



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Mawasangka

B 45
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Struktur Bahasa Mawasangka

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Said Mursalin

A.M. Junus

Zalili Sailan

Mahyuddin Hamzah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 449.253.45 842 5	No. Induk : 409 Tgl : 2-3-92 Ttd :

ISBN 979 459 159 9

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Muhammad Sikki (Pemimpin), Darmiah (Sekretaris), Hasbullah Muntu (Bendahara), Ansar (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya mencapai tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang pengembangan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1976 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan

Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1989 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Mawasangka ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Tim dari IKIP Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Said Mursalin, Drs. A. M. Yunus, Drs. Zalili Sailan, dan Drs. Mahyuddin Hamzah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans L. J. Liwa, M. Phil., Pemimpin Proyek; Karim Biskoyo, Sekretaris; Rahman Idris, Bendahara; Nasim, Hartatik, Staf; yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Ahmad Patoni, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan penelitian ini berbagai hambatan dialami. Namun, semuanya dapat diatasi berkat adanya saling pengertian serta kerja sama yang baik antara anggota tim serta bantuan Pemimpin Proyek dan pihak yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan penelitian ini sehingga memungkinkan penelitian ini dapat dirampungkan seperti yang disajikan dalam laporan ini. Sehubungan dengan itu, sudah selayaknyalah tim mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tim dalam melaksanakan penelitian ini, terutama kepada:

1. Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin mengadakan penelitian dalam wilayah Sulawesi Tenggara;
2. Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan dana dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
3. Bapak Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang yang telah memberikan keluasaan kepada anggota tim untuk melaksanakan penelitian;
4. Bapak Pimimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan saran-saran sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini;

5. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buton yang telah menerima tim untuk mengadakan penelitian di daerahnya;
6. Bapak Camat Mawasangka yang telah mengerahkan stafnya yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan penelitian ini; dan
7. Para informan yang telah menyediakan diri untuk diwawancarai dan direkam serta pengisian instrumen dalam kegiatan pengumpulan data.

Kepada anggota tim yang telah bekerja dengan tekun menangani penelitian ini sejak awal sampai akhir, kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih banyak. Tanpa ketekunan dan kerja sama yang baik anggota tim, tidak akan terwujud penelitian ini seperti keadaannya sekarang.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam usaha pengembangan ilmu bahasa di Sulawesi.

Koordinator Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Populasi dan Sampel	7
1.5.1 Populasi	7
1.5.2 Sampel	7
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	10

2.1 Latar Belakang Budaya	10
2.2 Wilayah Pemakaian dan Jumlah Penutur.	12
2.3 Variasi Dialek	12
2.4 Peranan dan Kedudukan	14
2.5 Tradisi Sastra	14
 BAB III FONOLOGI	 15
3.1 Fonem Bahasa Mawasangka	15
3.1.1 Fonem Vokal	15
3.1.2 Fonem Konsonan	20
3.2. Distribusi Fonem.....	25
3.2.1 Distribusi Vokal	25
3.2.2 Distribusi Konsonan	26
3.3 Ciri Prosodi	27
3.4 Pola Suku Kata	28
 BAB IV MORFOLOGI	 29
4.1 Proses Morfologi	29
4.2 Proses Morfofonemik	29
4.3 Afiksasi	31
4.3.1 Prefiks	31
4.3.2 Infiks	43
4.3.3 Sufiks	45
4.3.4 Konfiks	50
4.4 Reduplikasi	53
4.4.1 Bentuk Ulang Murni	54
4.4.2 Bentuk Ulang Sebagian	55
4.4.3 Bentuk Ulang Berimbuhan	56
4.5 Pemajemukan	58

BAB V SINTAKSIS	60
5.1 Frase	60
5.1.1 Frase Endosentris dan Eksosentris	60
5.1.2 Frase Nominal, Frase Verbal, Frase Bilangan, Frase Keterangan dan Frase Depan	63
5.2 Klausa	71
5.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	71
5.2.2 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi P.	73
5.3 Kalimat	81
5.3.1 Kalimat Berita, Kalimat Tanya dan Kalimat Perintah	81
5.3.2 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk	85
Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN	91
6.1 Kesimpulan	91
6.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96
1. DAFTAR KOSA KATA DASAR	96
2. REKAMAN CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA	108
3. a) PETA BAHASA MAWASANGKA	117
b) PETA LOKASI PENELITIAN KECAMATAN MAWASANGKA	118

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar Lambang

[...]	pengapit bunyi fonetik
/ ... /	pengapit bunyi fonemis
' ... '	terjemahan dalam bahasa Indonesia
----->	menjadi
_____	pemanjangan vokal

Daftar Singkatan

*	tanda penyimpangan
Atr	atribut
Bil	bilangan
BS	bersuara
D	depan
FD	frase depan
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
Ket	keterangan
KK	kata kerja
KKV	komponen konsonan vokal
KS	kata sifat
KV	konsonan vokal
N	nominal
O	objek
P	predikat
Pel	pelengkap
S	subjek
T	kata tambahan
TBS	tidak bersuara
UP	unsur pokok
V	Vokal, verbal

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Variasi Dialek Gu dan Dialek Mawasangka	13
Tabel 2 Distribusi Vokal.	25
Tabel 3 Distribusi Konsonan.	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Mawasangka sebagai salah satu bahasa di Sulawesi Tenggara, diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Buton di Pulau Muna.

Dalam pergaulan antara warga pendukung bahasa Mawasangka, bahasa Mawasangka memegang peranan yang cukup penting. Peranan ini dapat dilihat, baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perwujudan pelbagai bentuk kebudayaan daerah, seperti upacara adat dan kesenian. Pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar di pulau Muna, daerah pendukung bahasa Mawasangka, bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar.

Salah satu usaha untuk membina dan memelihara bahasa Mawasangka ialah dengan penelitian. Menurut pengetahuan tim, sampai sekarang belum ada ahli bahasa yang telah meneliti secara khusus bahasa Mawasangka.

Secara singkat akan dikemukakan di sini tentang penamaan bahasa Mawasangka. Dalam laporan hasil penelitian Nurdin Yatim dkk. yang berjudul "Struktur Bahasa Muna" dikemukakan bahwa bahasa Wuna (bahasa Muna) terdiri atas dua

dialek, yaitu dialek Gu-Mawasangka dan dialek Tongkuno dengan lokasi pemakaiannya masing-masing. Dialek Gu-Mawasangka inilah yang dimaksud dengan bahasa Mawasangka dalam laporan penelitian ini. Dalam penelitian struktur bahasa Muna yang terpilih sampel ialah dialek Tongkuno. Ini berarti bahwa bahasa Mawasangka tidak termasuk objek yang diteliti. Jadi penelitian yang pernah menyinggung nama bahasa Mawasangka (yang disebut dialek Gu-Mawasangka) hanyalah penelitian struktur bahasa Muna oleh Yatim dkk. dalam tahun 1976/1977.

Deskripsi hasil penelitian itu hanyalah deskripsi struktur dialek Tongkuno karena dialek Tongkunolah yang dipilih sebagai sampel. Untuk tahun 1982/1983 kegiatan penelitian diprioritaskan pada penelitian struktur bahasa Mawasangka yang merupakan salah satu pokok kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sejauh mana persamaan dan perbedaan latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Mawasangka dengan bahasa lainnya di Nusantara ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Mawasangka itu sendiri, terutama dalam bidang pengajarannya. Dengan memiliki pengetahuan tentang struktur bahasa Mawasangka, para guru bahasa Indonesia atau guru bahasa daerah diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pengajaran bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah, terutama bagi murid yang berbahasa ibu bahasa Mawasangka. Dengan demikian, diharapkan para guru bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat merencanakan pengajaran remedial untuk mengatasinya. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif terhadap pengembangan teori linguistik Nusantara, terutama mengenai analisis yang bersifat khusus yang mungkin ditemukan di dalam bahasa Mawasangka.

1.1.2 Masalah

Masalah utama yang perlu diteliti sehubungan dengan usaha pemerian struktur bahasa Mawasangka secara menyeluruh ialah masalah: (1) struktur fonologi, (2) struktur morfologi, dan (3) struktur sintaksisnya. Struktur fonologi

meliputi aspek bunyi segmental dan suprasegmental. Struktur morfologinya mencakup bentuk kata, proses pembentukan kata, dan perubahan bentuk kata, sedangkan struktur sintaksisnya meliputi konstruksi frase, klausa, dan kalimat.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan deskripsi latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Mawasangka.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Dalam penelitian ini diterapkan teori linguistik struktural sebagai acuan dengan berpedoman kepada buku-buku linguistik yang relevan. Teori ini dipilih sebagai acuan karena teori inilah yang paling relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Fonologi

Fonologi ialah ilmu yang menyelidiki atau menelaah tentang keadaan fonem suatu bahasa. Pengertian fonem yang dijadikan acuan ialah pendapat para ahli bahasa sebagai berikut.

1) Gleason (1961:261) mengatakan:

A phoneme is a class of sound which: (1) are phonetically similar and (2) show certain characteristic patterns of distribution in the language or dialect under consideration.

'Fonem adalah suatu kelas bunyi yang: (1) secara fonetis mirip dan (2) menunjukkan pola distribusi yang khas dalam suatu bahasa atau dialek.'

2) Francis (1958:127) berpendapat:

A phoneme is group of phone-types which are phonetically similar and either in complementary distribution or in free variation.

'Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.'

Dengan menggunakan kedua rumusan tersebut, yang pertama-tama dilakukan ialah menetapkan bunyi yang mirip atau yang dapat digolongkan dalam satu kelas yang terdapat dalam bahasa Mawasangka. Selanjutnya, untuk menetapkan fonem bahasa Mawasangka dikontraskanlah bunyi-bunyi yang mirip dengan menggunakan teknik pasangan minimal (minimal pair). Dengan berpatokan pada bunyi-bunyi yang mirip dan distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas, dapat disimpulkan bahwa dua bunyi yang tidak berada dalam distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas, dianggap sebagai dua fonem.

Sesudah ditemukan fonem bahasa Mawasangka, selanjutnya dibuat diagram, ditetapkan distribusi, dan pola suku katanya. Pada pola suku kata ini dapat dilihat struktur jenis fonem (vokal dan konsonan) yang membentuk suku kata.

b. Morfologi

Pengertian morfologi yang dijadikan acuan ialah pendapat para ahli bahasa, sebagai berikut.

1) Nida (1963:1) berpendapat :

Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or part of words, c.q. *re-*, *de-*, *un-*, *ish-*, *ly*, *-ceive*, *-mand*, *tie*, *boy*, *and*, *like*, in the combinations *receive*, *demand*, *untie*, *boyish*, *likely*. The morpheme arrangements which are treated under the morphology of a language include all combinations that form words or parts of words.

'Morfologi ialah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan-satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata, seperti *re-*, *de-*, *un-*, *-ish*, *-ly*, *-ceive*, *-mand*, *tie*, *boy*, and *like* dalam gabungan *receive*, *demand*, *untie*, *boyish*, *likely*, Susunan

morfem yang dibicarakan morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.

2) Ramlan (1965:1) mengemukakan :

... morfologi ialah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata.

Hal-hal yang dibicarakan dalam proses morfologi ialah afikasi, reduplikasi, dan kata majemuk (Ramlan, 1965:15).

Untuk menentukan morfem digunakan deretan morfologis, yaitu suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1965:8). Hal ini sejalan dengan teknik yang dikemukakan oleh Samsuri (1980:170-171) bahwa pengenalan morfem-morfem itu dilakukan dengan membanding-membandingkan bagian-bagian yang berulang dan dengan mengadakan substitusi. Teknik ini didahului oleh batasan tentang pengertian morfem bahwa yang dimaksud dengan morfem ialah komposit bentuk pengertian yang kecil yang sama atau mirip yang berulang. Perlu ditegaskan bahwa untuk efisiensi penulisan laporan, deretan morfologis sebagai teknik penemuan morfem tidak dicantumkan.

c. Sintaksis

Menurut Ramlan (1981:1) istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, dan fonem. Pada karangan lain dikatakannya bahwa menurut aliran struktural sintaksis membicarakan seluk-beluk struktur frase dan kalimat (Ramlan, 1976:27). Bila dibandingkan kedua rumusan ini, ternyata bahwa rumusan pertama, di samping cakupannya lebih luas, juga lebih terperinci. Lebih luas karena menyatakan secara tersendiri pembicaraan wacana dan lebih terperinci karena secara tersendiri pula membicarakan klausa. Namun, prinsipnya tidak berbeda karena keduanya menyatakan adanya kalimat yang dibicarakan. Kali-

mat adalah unsur wacana dan kalimat tertentu mengandung klausa. Verhaar (1977:70) menyebut kalimat sebagai satuan dasar sintaksis. Selanjutnya, dikatakannya bahwa sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang di sebut kalimat. Pembicaraan wacana secara tersendiri merupakan lanjutan pembicaraan kalimat.

Uraian bidang sintaksis dalam laporan ini hanya mencakup frase, klausa, dan kalimat. Adapun contoh wacana dalam bahasa Mawasangka dapat dilihat pada rekaman yang terlampir.

Yang dimaksud dengan frase ialah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frase hanya selalu menduduki satu fungsi dalam struktur kalimat SPO atau keterangan. Kalau frase hanya selalu menduduki satu fungsi dalam struktur kalimat, klausa sekurang-kurangnya mengandung unsur yang berfungsi P (predikat). Unsur yang selalu ada dalam klausa ialah P, unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak ada. Dengan demikian, Ramlan (1981:62) menyatakan klausa ialah (S) P (O) (Pel) (Ket).

Tiap kalimat merupakan bentuk linguistik yang berdiri sendiri, tidak karena termasuk suatu susunan gramatikal dalam suatu bentuk linguistik yang lebih luas (Frise, 1952:21). Kalimat ialah suatu gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Tiap kalimat terdiri atas dua unsur; unsur yang pertama berupa intonasi dan unsur kedua umumnya berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa (Ramlan, 1981:6).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan ialah metode penelitian lapangan dan pustaka dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah yang ditujukan kepada informan untuk memperoleh ujaran atau kalimat yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

b. Perckaman

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik elisitasi. Rekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman spontan ialah rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu masalah yang akan dibicarakan untuk direkam.

c. Pengumpulan Bahan Tertulis

Teknik ini dilakukan karena sudah ada karya tulis yang menceritakan latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa Mawasangka.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, selain digunakan sarana tertulis digunakan juga sarana lisan. Sarana tertulis berupa tes yang diharapkan dikerjakan oleh informan, sedangkan sarana lisan berupa pertanyaan atau dialog, guna memperoleh data, dilakukan secara spontan dengan informan. Data ini berupa rekaman.

1.5 Populisi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini ialah bahasa Mawasangka yang digunakan sekarang, dengan daerah pemakaian yang meliputi dua kecamatan, yaitu kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Variasi bahasa Mawasangka yang berlokasi di Kecamatan Gu disebut dialek Gu, sedangkan yang berlokasi di Kecamatan Mawasangka disebut dialek Mawasangka.

1.5.2 Sampel

Mengingat penyebaran pemakaian bahasa Mawasangka yang cukup luas dan rumit serta jumlah pemakaiannya yang cukup banyak tidaklah mungkin populasi ini dapat diteliti semuanya. Oleh karena itu, tim peneliti memilih sampel yang cukup dapat mewakili populasi. Pilihan sampel jatuh pada dialek Mawasangka yang dipakai

oleh masyarakat pendukungnya yang berdomisili di Kecamatan Mawasangka.

Pemilihan sampel ini ditentukan secara purposive. Alasan pemilihan dialek Mawasangka pada Kecamatan Mawasangka sebagai sampel penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Wilayah pemakaian dialek Gu berbatasan dengan wilayah pemakaian bahasa Wolio walaupun dipisahkan masih diantarai oleh selat kecil. Keadaan ini menyebabkan dialek Gu lebih banyak bersentuhan dengan bahasa Wolio dibandingkan dengan persentuhan antara dialek Mawasangka dengan bahasa Wolio. Persentuhan ini mengakibatkan peresapan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Dari uraian tersebut tampak bahwa dialek Mawasangka kurang mendapat pengaruh dari bahasa lain jika dibandingkan dengan dialek Gu.
- b. Wilayah penyebaran dialek Mawasangka lebih luas daripada wilayah penyebaran dialek Gu.

Kriteria pemilihan informan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Mawasangka dialek Mawasangka yang ucapannya jelas dan fasih.
- b. Informan yang tidak berpendidikan sekurang-kurangnya berumur 40 tahun (karena pengalamannya), sedangkan informan yang berpendidikan sekurang-kurangnya berumur 20 tahun (karena pengetahuannya).
- c. Informan itu berasal dari berbagai bidang, yaitu bidang:
 - 1) kebudayaan,
 - 2) agama,
 - 3) pendidikan,
 - 4) pemerintahan, dan
 - 5) penutur ceritera rakyat (tokoh masyarakat).

Dengan informan dan alat yang digunakan, ternyata data yang diperoleh dapat mengungkapkan tujuan penelitian. Hal ini disebabkan oleh terkumpulnya data yang cukup mewakili, baik dari segi jenis maupun dari segi mutu.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Telah dikemukakan dalam Bab I (Pendahuluan) bahwa hasil penelitian yang pernah menyinggung nama bahasa Mawasangka hanyalah hasil penelitian Nurdin Yatim dkk. yang berjudul "Struktur Bahasa Muna" dalam tahun 1976/1977. Hasil penelitian ini tidak menyinggung materi bahasa Mawasangka yang disebutkan dialek Gu-Mawasangka karena yang dipilih sebagai sampel ialah dialek Tongkuno. Demikian pula halnya budaya rakyat Mawasangka, belum terjangkau oleh para peneliti. Cerita rakyat Mawasangka, misalnya masih berupa bentuk lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut.

Berdasarkan keterangan seorang informan *Mawasangka* berarti 'serba lengkap', yang berasal dari kata *sau sumangka* yang berarti kayu serba lengkap. Kapan penamaan ini diberikan, tidak diketahui. Cerita singkatnya adalah sebagai berikut.

Pada mulanya orang Mawasangka berasal dari Bone (Sulawesi Selatan). Sebelum kedatangan wanita Bone nama Mawasangka belum ada, tetapi sudah ada orang yang mendiami tempat itu.

Wanita Bone itu meninggalkan kampung halamannya bersama suaminya dengan membawa ayam pergi mencari kakaknya yang merantau setelah kedua orang tuanya meninggal. Dalam perjalanan mereka tenggelam, akhirnya terdampar pada

suatu tempat yang bernama "Nambono Wati Bolongko" yang berarti tempat tenggelam. Di tempat inilah mereka mendirikan pondok.

Suatu ketika, seorang pemuda datang ke tempat itu hendak menyabung ayam. Dijumpainya seekor ayam di tempat itu, tetapi ia merasa heran karena kedua ayam itu tidak mau berlaga.

Ketika suami wanita Bone yang tinggal di tempat itu datang dari mencari nafkah, didekati oleh pemuda itu keduanya dan ditegurnya. Diperhatikannya cincin wanita itu, ternyata bentuknya sama dengan cincin yang dipakainya. Cincin inilah yang mempertemukan mereka bersaudara kandung.

Atas ajakan kakaknya, mereka pindah ke suatu tempat yang dianggap lebih layak. Tempat yang dimaksudkan bernama Mpahigi. Di tempat inilah mereka berkembang kemudian membentuk suatu kelompok masyarakat yang dipimpin oleh salah seorang di antara mereka yang disebut *Kolakino Mpahigi*. Di tempat ini ternyata banyak binatang buas. Atas nasehat Kalokino Lamansenga, salah seorang pemimpin masyarakat lain, mereka pindah ke suatu tempat yang ditumbuhi sebatang pohon besar. Pohon ini berdaun dan berbuah beraneka ragam dan oleh karenanya dinamai "Sau Sumangka" artinya serba lengkap.

Peristiwa lain adalah bahwa di tempat yang baru itu tiba-tiba tumbuh sebatang pohon yang berbuah kapas yang beraneka warna. Kemudian menyusul peristiwa yang aneh pula, yaitu ketika salah seorang anggota masyarakat menggali ubi, tiba-tiba memancar air yang menggenangi seluruh kebun para petani. Menurut kepercayaan mereka, pohon kayu yang berbuah kapas itu marah karena tidak diberi kurban. Oleh karena itulah, ayam yang dibawa dari Bone yang diberi nama "Laka tipu" yang berarti serba ada dijadikan kurban. Ayam itu rela dijadikan kurban, asalkan tiap tahun hari kematiannya diperingati. Bila tidak, akan datang musibah. Itulah sebabnya tempat itu disebut "Manu Wasangka" artinya 'ayam' dan 'serba lengkap', yang kemudian menjadi Mawasangka.

Mawasangka selain menjadi nama sebuah desa, juga menjadi nama kecamatan yang di dalamnya terdapat Desa Mawasangka. Kata Mawasangka ini juga dijadikan nama bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakainya yang mendiami dua

kecamatan, yaitu Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka.

Orang Mawasangka pada umumnya bertani dan menangkap ikan. Hasil pertaniannya yang utama ialah jambu mente karena jenis jambu ini tumbuh subur pada tanah yang kering dan berbatu kapur.

2.2 Wilayah Pemakaian dan Jumlah Penutur

Wilayah pemakaian bahasa Mawasangka meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Gu dan Kecamatan Mawasangka. Kedua kecamatan ini termasuk Kabupaten Buton yang terletak di pulau Muna bagian selatan (lihat peta). Hanya di dua kecamatan ini, di antara enam belas kecamatan di Kabupaten Buton, yang menjadi daerah penyebaran bahasa Mawasangka.

Jumlah penutur bahasa Mawasangka dalam tahun 1982, menurut papan potensi Kecamatan Mawasangka sebanyak 50.579 orang, perinciannya Kecamatan Gu sebanyak 28.386 orang, dan Kecamatan Mawasangka sebanyak 22.192 orang.

Jumlah penutur itu mendiami wilayah seluas 887 km² dengan perincian Kecamatan Gu seluas 339 km² dan Kecamatan Mawasangka seluas 548 km².

2.3 Variasi Dialek

Dalam masyarakat penutur bahasa Mawasangka terdapat dua macam dialek, yaitu dialek Gu dan dialek Mawasangka. Dialek Gu terdapat dalam wilayah Kecamatan Gu, sedangkan dialek Mawasangka terdapat dalam wilayah Kecamatan Mawasangka.

Variasi dialek dijumpai, baik dalam bunyi tertentu maupun dalam perbedaan kosa kata. Bunyi yang bervariasi, yaitu kalau dialek Gu berbunyi [kh] dan [c] maka dalam dialek Mawasangka berbunyi [h] dan [t] pada kata yang sama maknanya. Sebagai contoh, di bawah ini dicantumkan beberapa buah kata.

TABEL 1
VARIASI DIALEK GU DAN DIALEK MAWASANGKA

Dialek Gu	Dialek Mawasangka	Bahasa Indonesia
<i>gakha</i>	<i>gaha</i>	garam
<i>Bakha</i>	<i>Baha</i>	Barat
<i>sukha</i>	<i>suha</i>	surat
<i>khase</i>	<i>hase</i>	karat
<i>khanda</i>	<i>handa</i>	perut
<i>khambi</i>	<i>hambi</i>	pukul
<i>khende</i>	<i>hende</i>	nyala
<i>sekhe</i>	<i>sehe</i>	cerek
<i>pikhi</i>	<i>pihi</i>	piring
<i>pakhaka</i>	<i>pahaka</i>	akar
<i>khasu</i>	<i>hasu</i>	racun
<i>khea</i>	<i>hea</i>	darah
<i>cumbuh</i>	<i>tumbu</i>	tumbuh
<i>cisa</i>	<i>tisa</i>	tanam
<i>pakacu</i>	<i>pakatu</i>	kirim
<i>cu</i>	<i>tu</i>	lutut
<i>focu</i>	<i>fotu</i>	kepala
<i>koncu</i>	<i>kontu</i>	batu
<i>kacuko</i>	<i>katuko</i>	tongkat
<i>cuka</i>	<i>tuka</i>	tukang
<i>kecumbu</i>	<i>katumbu</i>	lesung
<i>cula-cula</i>	<i>tula-tula</i>	ceritera

2.4 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Mawasangka berperan sebagai bahasa pengantar sehari-hari antar-warga orang Mawasangka. Oleh karena itu, bahasa Mawasangka berkedudukan sebagai bahasa ibu bagi orang Mawasangka. Di samping peranannya sebagai bahasa pengantar sehari-hari, bahasa Mawasangka digunakan juga dalam upacara adat dan pertunjukan kesenian.

Penggunaan bahasa Mawasangka terbatas dalam lingkungan orang Mawasangka. Untuk komunikasi dengan orang luar mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Wolio.

Bahasa pengantar di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan adalah bahasa Indonesia, kecuali pada kelas rendah sekolah dasar, yaitu kelas satu sampai dengan kelas dua masih digunakan bahasa Mawasangka.

2.5 Tradisi Sastra

Bahasa Mawasangka tidak mempunyai aksara sendiri. Oleh karena itu, masyarakat penutur bahasa Mawasangka hanya memiliki sastra lama. Sastra ini dituturkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Masyarakat penutur bahasa Mawasangka, di samping mempunyai sastra yang berbentuk prosa, juga mempunyai sastra yang berbentuk puisi. Bentuk berupa cerita rakyat seperti "Kapu-kapunano Kanando Mawasangka" 'Cerita tentang Asal Nama Mawasangka', "Wambine Dali Bae Wakakuni Ngkeangkea" 'Wabine Dali dengan Wakakuni Ngkea-ngkea', dan "Tula-tulano Dau Bae Husa" 'Cerita Anjing dengan Rusa'.

Bentuk puisi bahasa Mawasangka adalah berupa pantun dan mantra. Yang berupa pantun bernama *kaBanti*, sedangkan yang berupa mantra bernama *katau* atau *kapande*. *KaBanti* ini terdiri atas (1) *Kaimba* 'pantun adat', (2) *KaBanti Anai* 'pantun muda', dan (3) *Doimba-imba* 'pantun anak yatim'.

BAB III

FONOLOGI

3.1 Fonem Bahasa Mawasangka

Telah dikemukakan bahwa untuk menetapkan atau menemukan fonem bahasa Mawasangka dilakukan dengan cara mengkontraskan bunyi-bunyi yang mirip dengan menggunakan teknik pasangan minimal (minimal pair). Jika dua bunyi terdapat dalam kontras dan tidak berada dalam distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

3.1.1 Fonem Vokal

1)	/a/	/e/	[ane]	[ene]
			'kalau'	'pungut'
			[kala]	[kela]
			'pergi'	'belah'
2)	/a/	/o/	[kala]	[kalo]
			'pergi'	'ikat'

			[ato]	[oto]
			'atap'	'mobil'
3)	/i/	/u/	[ise]	[use]
			'satu'	'hujan'
			[ali]	[alu]
			'buka'	'delapan'
4)	/i/	/e/	/wiwi/	/wewi/
			'bibir'	'babi'
			[ifi]	[efi]
			'api'	'kapur'
5)	/u/	/o/	[ula]	[ola]
			'muka'	'lubang batu'
			[ue]	[oe]
			'rotan'	'air'
6)	/e/	/o/	[lela]	[lola]
			'lidah'	'terbang'
			[elu]	[olu]
			'ludah'	'awan'

Dari pasangan minimal tersebut di atas ditemui lima fonem vokal dalam bahasa Mawasangka, yaitu /a/, /e/, /o/, /i/, dan /u/.

Keadaan fonem vokal bahasa Mawasangka dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut.

	Depan	Tengah	belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Perlu dicantumkan di sini bahwa deretan vokal bahasa Mawasangka dapat terdiri atas dua unsur yang sama dan dapat pula terdiri atas dua unsur yang berbeda. Jadi kelima vokal yang disebutkan di atas, masing-masing dapat diikuti oleh vokal yang sama yang selalu diucapkan sebagai vokal yang panjang dan dapat berupa urutan dua vokal yang berbeda. Contoh urutan dua vokal yang sama yang selalu diucapkan sebagai vokal panjang adalah sebagai berikut.

- 1) balaa ----> [balā] 'dosa'
 āala ----> [ala] 'ambil'
- 2) miina ----> [mīna] 'tidak'
 nofii ----> [nofī] 'bertiup'
- 3) puu ----> [pū] 'pokok'
 luu ----> [lū] 'air mata'
- 4) nee ----> [nē] 'hidung'
 tee ----> [tē] 'teh'

- 5) soo ----> [sō/] 'terbenam'
 noo ----> [nō] 'enam'

Deretan dua vokal atau lebih yang berbeda cukup produktif dalam bahasa Mawasangka. Sebagai contoh urutan dua vokal yang berbeda adalah sebagai berikut.

- | | | | |
|---------|---|---------|-------------|
| 1) /ai/ | : | /tai/ | 'hinggal' |
| | | /kalai/ | 'jemput' |
| 2) /ue/ | : | /bue/ | 'ayun' |
| | | /fue/ | 'patah' |
| 3) /eo/ | : | /feo/ | 'peras' |
| | | /oleo/ | 'jemur' |
| 4) /oi/ | : | /doi/ | 'uang' |
| | | /koila/ | 'kura-kura' |
| 5) /ea/ | : | /kawea/ | 'angin' |
| | | /sea/ | 'semut' |
| 6) /ia/ | : | /sia/ | 'gigit' |
| | | /falia/ | 'pemali' |

- 7) /au/ : /sau/ 'kayu'
/pau/ 'payung'
- 8) /ie/ : /mie/ 'orang'
/tiene/ 'batas'
- 9) /ou/ : /fohou/ 'minum'
/koula/ 'terbukti'
- 10) /ae/ : /Bae/ 'beras'
/kae/ 'kurang'
- 11) /uo/ : /luo/ 'longgar'
/tuo/ 'tebang'
- 12) /oa/ : /anoa/ 'dia'
/andoa/ 'mereka'
- 13) /ua/ : /lua/ 'mendidih'
/Dua/ 'dua'

Adapun contoh urutan tiga vokal yang berbeda adalah sebagai berikut.

- | | | | | |
|----|-------|---|--------|-----------|
| 1) | /aoa/ | : | /Daoa/ | 'pasir' |
| 2) | /oua/ | : | /soua/ | 'jerawat' |
| | | | /noua/ | 'periuk' |
| 3) | /oie/ | : | /koie/ | 'jangan' |
| 4) | /aie/ | : | /paie/ | 'tidak' |
| 5) | /uea/ | : | /buea/ | 'buaya' |
| 6) | /uoc/ | : | /luoc/ | 'berak' |

3.1.2 Fonem Konsonan

- | | | | | | |
|----|-----|---|-----|-----------|----------|
| 1) | /b/ | : | /B/ | [bala] : | [B̄ala] |
| | | | | 'balik' | 'besar' |
| | | | | [bele] : | [B̄ele] |
| | | | | 'kaleng' | 'miring' |
| 2) | /p/ | : | /m/ | [panu] : | [manu] |
| | | | | 'panau' | 'ayam' |
| | | | | [panda] : | [manda] |
| | | | | 'pendek' | 'tobat' |

- 3) /w/ : /f/ [wula] : [fula]
 'bulan' 'rubuh'
 [wolo] : [folo]
 'halus' 'getah'
- 4) /t/ : /d/ [tente] : [tende]
 'bengkak' 'lari'
 [pante] : [pande]
 'ember' 'pintar'
- 5) /t/ : /D/ [tau] : [Dau]
 'tahun' 'anjing'
 [toli] : [Doli]
 'ingis' 'menoleh'
- 6) /D/ : /d/ [Danda] : [danda]
 'tekan' 'janda'
 [Dosa] : [dosa]
 'utang' 'dosa'
- 7) /l/ : /r/ [sele] : [sere]
 'samping' 'berputar'
 [lapa] : [rapa]
 'lapat' 'berdempet'

- | | | | | | |
|---------|---|-----|------------|---|-----------------|
| 8) /l/ | : | /n/ | [lana] | : | [nana] |
| | | | 'ganjal' | | 'nanah' |
| | | | [lapa] | : | [napa] |
| | | | 'lapat' | | 'utara' |
| | | | | | |
| 9) /k/ | : | /g/ | [kanda] | : | [ganda] |
| | | | 'luka' | | 'gendang' |
| | | | [kaha] | : | [gaha] |
| | | | 'asin' | | 'garam' |
| | | | | | |
| 10) /g/ | : | /ɣ/ | [gawu] | : | [ɣawu] |
| | | | 'asap' | | 'debu' |
| | | | [gaha] | : | [ɣaha] |
| | | | 'garam' | | 'langit-langit' |
| | | | | | |
| 11) /s/ | : | /h/ | [sasa] | : | [saha] |
| | | | 'cecak' | | 'sah' |
| | | | [soso] | : | [soho] |
| | | | 'menyesal' | | 'dorong' |

Dari pasangan minimal tersebut di atas diperoleh delapan belas fonem konsonan dalam bahasa Mawasangka, yaitu

/b/, /B/, /p/, /m/, /w/, /f/, /t/, /d/, /D/, /ð/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, dan /h/.

Fonem konsonan bahasa Mawasangka tersebut di atas dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut.

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Velar	Glotal
Hambat BS	b		d	d	g	
TBS	p		t		k	
Geser TBS		f		s		h
Nasal BS	m			n	ŋ ^{x)}	
Leteral BS				l		
Getar BS				r		
Semi Vokal BS	w					
Ingresif BS	̤		̤			

x) Di dalam penelitian ini fonem /n/ ditulis /ng/

Perlu dicantumkan bahwa bahasa Mawasangka mempunyai deretan dua buah konsonan dalam suatu morfem. Unsur pertama deretan konsonan ini selalu berupa nasal, sedangkan unsur kedua berupa konsonan hambat yang homorganik dengan konsonan yang bersangkutan.

Contoh:

- | | | | | |
|----|------|---|-----------|------------------|
| 1) | /mb/ | : | /mbali/ | 'peleh' |
| | | | /mbalo/ | 'bambu' |
| 2) | /nd/ | : | /ndaka/ | 'terlentang' |
| | | | /ndole/ | 'baring' |
| 3) | /mp/ | : | /mpau/ | 'mengantuk' |
| | | | /mpali/ | 'pejalan' |
| 4) | /nt/ | : | /ntasusu/ | 'telunjuk' |
| | | | /ntaru/ | 'terlempar jauh' |

Bahasa Mawasangka tidak mempunyai bunyi palatal /c/, /j/, /y/, /sy/, dan /ny. Hal ini menyebabkan peminjaman kata-kata asing yang menggunakan bunyi palatal berubah menjadi bunyi lain dalam bahasa Mawasangka.

Contohnya :

- | | | | |
|----|---------------|-----------------|---------|
| 1) | <i>celana</i> | berubah menjadi | /sala/ |
| 2) | <i>cerek</i> | berubah menjadi | /sehe/ |
| 3) | <i>jambu</i> | berubah menjadi | /ɖambu/ |
| 4) | <i>Jawa</i> | berubah | /Dawa/ |

Dalam bahasa Mawasangka ditemui bunyi ingresif yang pengucapannya dilakukan dengan cara mengisap udara. Bunyi ini ada dua macam, yang pertama tergolong bilabial yang dilambangkan dengan / β /, dan yang kedua tergolong dental yang dilambangkan dengan / $\overline{D}$ /. Di samping bunyi ingresif ini, juga ditemui sebuah bunyi yang tergolong hambat bersuara dan dental yang dilambangkan dengan / $\overline{d}$ /.

3.2 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem ialah letak kedudukan fonem dalam sebuah kata. Kedudukan fonem dalam kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

3.2.1 Distribusi Vokal

Vokal dalam bahasa Mawasangka dapat menempati semua posisi, hal ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Tabel 2
DISTRIBUSI VOKAL

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/ato/ 'atap'	/kamalo/ 'cet'	/kenta/ 'ikan'
/i/	/ina/ 'ibu'	/pitu/ 'tujuh'	/impi/ 'sempit'
/u/	/use/ 'hujan'	/awua/ 'cucu'	/fotu/ 'kepala'
/e/	/elu/ 'ludah'	/kelu/ 'bengkok'	/kele/ 'kering'
/o/	/oho/ 'buang'	/intaoDi/ 'kita'	/tuo/ 'terbang'

3.2.2 Distribusi Konsonan

Konsonan dalam bahasa Mawasangka hanya dapat menempati posisi awal dan tengah kecuali konsonan /d/ yang hanya dapat menempati posisi tengah. Dengan demikian, tidak satu pun konsonan yang dapat menempati posisi akhir, baik dari data yang berupa tulisan maupun yang berupa lisan atau pun dari rekaman. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata di bawah ini.

Tabel 3
DISTRIBUSI KONSONAN

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	/buhuto/ 'nyamuk'	/timbu/ 'tidur'	-
/B/	/Beka/ 'kucing'	/hoBine/ 'perempuan'	-
/p/	/paso/ 'paku'	/kolipopo/ 'bintang'	-
/m/	/manu/ 'ayam'	/amaha/ 'marah'	-
/w/	/wula/ 'bulan'	/wewi/ 'babi'	-
/f/	/fō/ 'mangga'	/kafepu/ 'permulaan'	-
/t/	/tolu/ 'tiga'	/nentuhu/ 'sering'	-
/d/	-	/handa/ 'perut'	-
/d/	/ḍambu/ 'jambu'	/laḍaha/ 'kuda'	-
/D/	/Ḍau/ 'anjing'	/kaḌiu/ 'penjolak'	-
/s/	/sea/ 'semut'	/ntasusu/ 'telunjuk'	-
/l/	/lambu/ 'rumah'	/kalambe/ 'gadis'	-
/n/	/nō/ 'enam'	/anai/ 'anak'	-
/r/	/ranta/ 'rantang'	/sere/ 'putar'	-
/k/	/kolipopo/ 'bintang'	/kangkuni/ 'kuning'	-
/g/	/gunu/ 'gunung'	/sega/ 'sebagian'	-
/h/	/hea/ 'darah'	/pahawata/ 'bambu'	-

Bahasa Mawasangka merupakan bahasa vokal yang sangat ketat bila dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Sifatnya yang vokal ini tidak hanya terdapat pada kata, tetapi juga pada suku kata. Jadi, konsonan tidak pernah menempati posisi akhir, baik pada kata maupun pada suku kata. Sebagai contoh kata *impi* bila diucapkan oleh penutur asli penjedahannya terdapat antara bunyi [i] dengan [m]. Jadi, bukan [im + pi], tetapi [i + mpi]. Demikianlah yang terdengar dalam tuturan yang direkam. Contoh lainnya dapat dilihat di bawah ini.

/u + nda + lo/	bukan	*/un + da + lo/ 'dalam'
/wa + nta/	bukan	*/wan + ta/ 'panjang'
/ka + la + mbe/	bukan	*/ka + lam + be/ 'gadis'
/sa + mpu/	bukan	*/sam + pu/ 'turun'

3.3 Ciri prosodi

Prosodi yang membedakan arti dalam bahasa Mawasangka hanyalah pemanjangan. Pemanjangan ini hanya terdapat pada bunyi-bunyi vokal. Ini pun tidak produktif. Contohnya dapat dilihat pada kata-kata di bawah ini.

/bala/	'balak'	dengan	/balā/	'dosa'
/bebe/	'itik'	dengan	/bēbē/	'baju'
/toto/	'potong'	dengan	/tōtō/	'selalu berjanji'
/kampo/	'kampung'	dengan	/kāmpo/	'kebun'

3.4 Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam bahasa Mawasangka adalah sebagai berikut:

- 1) V seperti pada kata :

/ū /	'cendawan'
/o -e/	'air'
/i -mpi/	'sempit'
/a-i/	'kelapa'
/u-e /	'rotan'

- 2) KV seperti pada kata :

/fō /	'mangga'
/pū /	'modal'
/ka -mpo/	'kebun'
/ba-la /	'balak'
/be-be /	'itik'

- 3) KKV seperti pada kata :

/nda -wu/	'jatuh'
/mba -lo/	'bambu'
/i-mpi /	'sempit'
/sa-mpu /	'turun'

BAB 1V

MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologi

Morfologi membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata. Cara pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis. Bentuk dasar ini dapat berupa kata dasar dan dapat pula berupa kata jadian, sedangkan bentuk turunan dapat berupa kata berimbuhan, dapat berupa kata ulang, dan dapat pula berupa gabungan kata atau kata majemuk. Dengan demikian, proses morfologis mencakup pembicaraan tentang 1) afiksasi (pengimbuhan), 2) reduplikasi (pengulangan), dan 3) pemajemukan.

Dalam hal tertentu, proses morfologis dapat menimbulkan perubahan fonem. Hal ini disebut proses morfofonemik. Berikut ini dikemukakan secara berturut-turut proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata.

4.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik membicarakan perubahan fonem akibat penambahan afiks pada bentuk dasar. Jadi, perubahan ini terjadi karena afiksasi. Yang dimaksud dengan perubahan itu dapat berupa penggantian dapat juga berupa penambahan atau penghilangan.

Proses morfofonemik sangat kurang dalam bahasa Mawasangka. Apakah hal ini disebabkan oleh sifat bahasa itu yang vokalis ataukah ada faktor lain yang menyebabkannya, masih perlu diteliti.

Satu-satunya prefiks yang mengalami proses morfofonemik ialah prefiks *ka(N)-*. Ini pun hanya sebagian penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

- | | | | | | | | |
|-----|-------|---|-------|-------------|-----|----------|----------------|
| 1) | ka(N) | + | sapu | 'jahit' | --> | kasapu | 'jahitan' |
| 2) | ka(N) | + | gande | 'bonceng' | --> | kagande | 'boncengan' |
| 3) | ka(N) | + | loli | 'tukar' | --> | kaloli | 'alat penukar' |
| 4) | ka(N) | + | ndawu | 'jatuh' | --> | kandawu | 'yang jatuh' |
| 5) | ka(N) | + | tapu | 'ikat' | --> | katapu | 'ikatan' |
| 6) | ka(N) | + | talo | 'kalah' | --> | katalo | 'kekalahan' |
| 7) | ka(N) | + | pande | 'pandai' | --> | kapande | 'kepandaian' |
| 8) | ka(N) | + | paso | 'paku' | --> | kapaso | 'paku' |
| 9) | ka(N) | + | tunu | 'bakar' | --> | kantunu | 'yang dibakar' |
| 10) | ka(N) | + | tolau | 'terlanjur' | --> | kantolau | 'nazar' |
| 11) | ka(N) | + | tisa | 'tanam' | --> | kantisa | 'tanaman' |
| 12) | ka(N) | + | poli | 'dapat' | --> | kampoli | 'hasil' |

Contoh itu menunjukkan bahwa pada contoh (1 -- 4) yang kata dasarnya berfonem awal /s, g, l, nd/ tidak mengalami proses morfofonemik. Hal ini sama dengan contoh (5 -- 8) yang kata dasarnya berfonem awal /t, p/. Selanjutnya, pada contoh (9 -- 12) mengalami proses morfofonemik. Namun, kata dasarnya juga berfonem awal /t, p/ karena di muka fonem /t/ muncul bunyi /n/ dan di muka fonem /p/ muncul bunyi /m/. Jadi, kata dasar yang berfonem awal /t, p/ yang diberi prefiks *ka(N)-* ada yang mengalami proses morfofonemik dan ada juga yang tidak.

Selain prefiks *ka(N)-*, ada satu hal lagi yang merupakan proses morfofonemik, yaitu pelekatan kata ganti orang pertama /a/ secara proklitik pada kata dasar yang berfonem awal /f, p/. Pelekatan ini mengakibatkan perubahan /f/ dan /p/ menjadi

/m/ Contohnya dapat dilihat pada kata di bawah ini.

foma	'makan'	-->	amoma	'saya akan makan'
fota	'tertawa'	-->	amota	'saya akan tertawa'
pogau	'bicara'	-->	amogau	'saya akan bicara'
pingka	'pindah'	-->	amingka	'saya akan pindah'

Pada afiksasi lainnya, tidak ditemui proses morfofonemik.

4.3 Afiksasi

Untuk menentukan afiks dalam bahasa Mawasangka yang tergabung dengan morfem lainnya dalam kata turunan, digunakan deretan morfologis, yaitu deretan atau daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya. Dengan menggunakan teknik ini diperoleh sejumlah afiks dari data yang terkumpul. Afiks ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Prefiks : *ka(N)-, fe-, fo-, po-, me-, ko-, paha-, noka-, noti-, noko-, nopo-, manso-, kafo-*
- b. Infiks : *-um-*
- c. Sufiks : *-i, -e, -o, -mo, -no*
- d. Konfiks : *po-i, feka-ie, foko-e, kao-a*

4.3.1 Prefiks

1) Prefiks *ka(N)-*

Prefiks *ka(N)-* adalah prefiks yang satu-satunya dalam bahasa Mawasangka yang mengalami proses morfofonemik seperti yang telah dikemukakan pada bagian 4.2.

Prefiks *ka(N)*- berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata kerja dan kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan awalan *ka(N)*- dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata kerja, maka prefiks *ka(N)*- menyatakan alat atau objek yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

ka(N) + *tapu* 'ikat' --> *katapu* 'pengikat'

ka(N) + *tano* 'tanam' --> *kantano* 'yang ditanam'

ka(N) + *Bebe* 'pukul' --> *kaBebe* 'pemukul'

- b) Jika bentuk dasarnya kata sifat, maka prefiks *ka(N)*- menyatakan keadaan atau sifat yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh:

ka(N) + *kuni* 'kuning' --> *kakuni* 'yang kuning'

ka(N) + *hihindi* 'dingin' --> *kahihindi* 'yang dingin'

ka(N) + *Dai* 'rusak' --> *kaDai* 'yang rusak'

ka(N) + *huhubu* 'kecil' --> *kahuhubu* 'yang kecil'

ka(N) + *ta* 'bagus' --> *kata* 'yang bagus'

2) Prefiks *fe-*

Prefiks *fe-* berfungsi membentuk kata kerja dari kelas kata kerja dan membentuk kata sifat dari kelas kata sifat. Jadi, prefiks ini tidak mengubah kelas kata bentuk dasar. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *fe-* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata kerja maka prefiks *fe-* menyatakan perintah.

Contoh:

<i>fe + ala</i>	'ambil'	-->	<i>feala</i>	'ambillah'
<i>fe + pando</i>	'lempar'	-->	<i>fepando</i>	'lemparlah'
<i>fe + nami</i>	'rasa'	-->	<i>fenami</i>	'rasakanlah'
<i>fe + salo</i>	'minta'	-->	<i>fesalo</i>	'mintalah'
<i>fe + ondo</i>	'lihat'	-->	<i>feondo</i>	'lihatlah'
<i>fe + seli</i>	'gali'	-->	<i>feseli</i>	'galilah'

- b) Jika bentuk dasarnya kata sifat, maka prefiks *fe-* menyatakan suatu keadaan yang menyerupai atau menjadi.

Contoh:

<i>fe + kakanda</i>	'biru'	-->	<i>fekakanda</i>	'menyerupai/menjadi biru'
<i>fe + ido</i>	'hijau'	-->	<i>feido</i>	'menyerupai/menjadi hijau'
<i>fe + wungo</i>	'ungu'	-->	<i>fewungo</i>	'menyerupai/menjadi ungu'
<i>fe + huhubu</i>	'kecil'	-->	<i>fehuhubu</i>	'menjadi kecil'

3) Prefiks *fo-*

Prefiks *fo-* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata kerja dan kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *fo-* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasar kata kerja, maka prefiks *fo-* menyatakan kata kerja transitif.

Contoh:

<i>fo + sampu</i>	'turun'	-->	<i>fosampu</i>	'turunkan'
<i>fo + limba</i>	'keluar'	-->	<i>folimba</i>	'keluarkan'
<i>fo + tondu</i>	'tenggelam'	-->	<i>fotond</i>	'tenggelamkan'
<i>fo + foni</i>	'naik'	-->	<i>fofoni</i>	'naikkan'
<i>fo + kala</i>	'berangkat'	-->	<i>fokala</i>	'berangkatkan'
<i>fo + pingka</i>	'pindah'	-->	<i>fopingka</i>	'pindahkan'

b) Jika bentuk dasarnya kata sifat, maka prefiks *fo-* menyatakan perintah.

Contoh:

<i>fo + kelu</i>	'bengkok'	-->	<i>fokelu</i>	'bengkokkanlah'
<i>fo + Bele</i>	'miring'	-->	<i>foBele</i>	'miringkanlah'
<i>fo + huhubu</i>	'kecil'	-->	<i>fohuhubu</i>	'kecilkan'
<i>fo + tuhu</i>	'tenang'	-->	<i>fotuhu</i>	'tenangkanlah'

Rupanya pembentukan kata turunan yang berunsur prefiks *fo-* dan kelas kata sifat kurang produktif.

4) Prefiks *po-*

Prefiks *po-* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda dan kata kerja. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *po-* ialah menyatakan pekerjaan berbalasan.

Contoh yang berbentuk dasar kata benda.

po + musuh 'musuh' --> *pomusu* 'bermusuhan'

po + pisau 'pisau' --> *popiso* 'bertikam'

Rupanya bentuk kata seperti di atas, kurang produktif.

Contoh yang berbentuk dasar kata kerja:

po + sepa 'tendang' --> *posepa* 'saling menendang'

po + mboii 'senyumi' --> *pomboii* 'saling menyenyum'

po + mate 'mati' --> *pomate* 'tidak saling menegur'

po + pongko 'pukul' --> *popongko* 'saling memukul'

po + tonda 'bimbing' --> *potonda* 'saling membimbing'

po + tonto 'tatap' --> *potonto* 'saling memandang'

po + kokopi 'peluk' --> *pokokopi* 'berpelukan'

po + BeBe 'pukul' --> *poBeBe* 'saling memukul'

Pembentukan kata seperti di atas, sangat produktif.

5) Prefiks *me-*

Prefiks *me-* membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda dan kata kerja dan membentuk kelas kata sifat dari kata sifat. Jadi, prefiks *me-* tidak mengubah kelas kata kerja dan kata sifat yang menjadi bentuk dasar.

Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *me-* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata benda, maka prefiks *me-* menyatakan pekerjaan dengan menggunakan alat yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>me</i>	+	<i>paso</i>	'paku'	-->	<i>mepaso</i>	'memaku'
<i>me</i>	+	<i>kebua</i>	'pancing'	-->	<i>mekabua</i>	'memancing'
<i>me</i>	+	<i>tondo</i>	'pagar'	-->	<i>metondo</i>	'memagar'
<i>me</i>	+	<i>polulu</i>	'kampak'	-->	<i>mepolulu</i>	'mengampak'
<i>me</i>	+	<i>soso</i>	'rokok'	-->	<i>mesoso</i>	'merokok'

- b) Jika bentuk dasarnya kata kerja, maka prefiks *me-* menyatakan pekerjaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar.

Contoh:

<i>me</i>	+	<i>aso</i>	'jual'	-->	<i>measo</i>	'menjual'
<i>me</i>	+	<i>sapu</i>	'jahit'	-->	<i>mesapu</i>	'menjahit'
<i>me</i>	+	<i>habu</i>	'buat'	-->	<i>mehabu</i>	'membuat'
<i>me</i>	+	<i>oli</i>	'beli'	-->	<i>meoli</i>	'membeli'
<i>me</i>	+	<i>pake</i>	'pakai'	-->	<i>mepake</i>	'memakai'

- c) Jika bentuk dasarnya kata sifat, maka prefiks *me-* menyatakan keadaan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>me</i>	+	<i>lola</i>	'tinggi'	-->	<i>melola</i>	'keadaan tinggi'
<i>me</i>	+	<i>panda</i>	'pendek'	-->	<i>mepanda</i>	'keadaan pendek'

<i>me</i>	+	<i>wanta</i>	'panjang'	-->	<i>mewanta</i>	'keadaan panjang'
<i>me</i>	+	<i>onu</i>	'bundar'	-->	<i>meonu</i>	'keadaan bundar'

6) Prefiks *ko-*

Prefiks *ko-* berfungsi membentuk kelas kata kerja atau kata sifat dari kelas kata benda. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *ko-* ialah menyatakan kepunyaan atau berkeadaan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>ko</i>	+	<i>ana</i>	'anak'	-->	<i>koana</i>	'beranak'
<i>ko</i>	+	<i>lambu</i>	'rumah'	-->	<i>kolambu</i>	'berumah'
<i>ko</i>	+	<i>Bake</i>	'buah'	-->	<i>koBake</i>	'berbuah'
<i>ko</i>	+	<i>saBangka</i>	'kawan'	-->	<i>kosaBangka</i>	'berkawan'
<i>ko</i>	+	<i>oto</i>	'mobil'	-->	<i>koto</i>	'mempunyai mobil'
<i>ko</i>	+	<i>kontu</i>	'batu'	-->	<i>kokontu</i>	'[berbatu'
<i>ko</i>	+	<i>mina</i>	'minyak'	-->	<i>komina</i>	'erminyak'
<i>ko</i>	+	<i>abu</i>	'abu'	-->	<i>koabu</i>	'berabu'
<i>ko</i>	+	<i>ana</i>	'sisik'	-->	<i>koana</i>	'bersisik'
<i>ko</i>	+	<i>lumu</i>	'lumut'	-->	<i>kolumu</i>	'berlumut'

7) Prefiks *paha-*

Prefiks *paha-* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata kerja dan kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *paha-* ialah menyatakan pekerjaan atau keadaan pura-pura.

Contoh:

paha + tilole 'jatuh' --> *pahatilo-tilole* 'pura-pura jatuh'

paha + tende 'lari' --> *pahatende-tende* 'pura-pura lari'

paha + ndawu 'jatuh' --> *pahandawu-ndawu* 'pura-pura jatuh'

paha + loDō 'tidur' --> *pahaloDō-loDō* 'pura-pura tidur'

paha + tungku 'tunduk' --> *pahatungku-tungku* 'pura-pura tunduk'

paha + kala 'pergi' --> *pahakala-kala* 'pura-pura pergi'

paha + fota 'tertawa' --> *pahafota-fota* 'pura-pura tertawa'

paha + pongke 'tuli' --> *pahapongke-pongke* 'pura-pura tuli'

paha + tei 'takut' --> *pahatei-tei* 'pura-pura takut'

Contoh di atas menunjukkan bahwa prefiks *paha-* selalu bersama-sama dengan bentuk dasar yang diulang.

8) Prefiks *noka*

Prefiks *noka-* berfungsi membentuk kelas kata sifat dari kelas kata sifat. Jadi, prefiks ini tidak mengubah kelas kata.

Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks ialah menyatakan keadaan sangat.

Contoh:

<i>noka</i> + <i>wungo</i>	'ungu'	-->	<i>nokawungo-wungo</i>	'sangat ungu'
<i>noka</i> + <i>ito</i>	'hitam'	-->	<i>nokaito-ito</i>	'sangat hitam'
<i>noka</i> + <i>ido</i>	'hijau'	-->	<i>nokaido-ido</i>	'sangat hijau'
<i>noka</i> + <i>Bele</i>	'miring'	-->	<i>noka $\bar{B}ele$-$\bar{B}ele$</i>	'sangat miring'
<i>noka</i> + <i>pande</i>	'pintar'	-->	<i>nokapande-pande</i>	'sangat pintar'

Prefiks *noka*-selalu bersama-sama dengan bentuk dasar yang diulang

9) Prefiks *noti*-

prefiks *noti*- berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata kerja dan kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *noti*- ialah menyatakan dapat atau tidak sengaja melakukan suatu pekerjaan.

Contoh:

<i>noti</i> + <i>pake</i>	'pakai'	-->	<i>notipake</i>	'terpakai'
<i>noti</i> + <i>sangke</i>	'angkat'	-->	<i>notisangke</i>	'terangkat'
<i>noti</i> + <i>woha</i>	'lihat'	-->	<i>notiwoha</i>	'terlihat'
<i>noti</i> + <i>ala</i>	'ambil'	-->	<i>notiala</i>	'terambil'
<i>noti</i> + $\bar{B}au$	'tumpah'	-->	<i>noti$\bar{B}au$</i>	'tertumpah'
<i>noti</i> + <i>sono</i>	'tidur'	-->	<i>notisono</i>	'tertidur'
<i>noti</i> + <i>lambe</i>	'sangkut'	-->	<i>notilambe</i>	'tersangkut'
<i>noti</i> + <i>lole</i>	'jatuh'	-->	<i>notilole</i>	'terjatuh'
<i>noti</i> + <i>oho</i>	'hilang'	-->	<i>notioho</i>	'terhilang'
<i>noti</i> + $\bar{A}li$	'lepas'	-->	<i>noti$\bar{A}li$</i>	'terlepas'

Prefiks **noti-** membentuk kata kerja pasif, baik dengan dasar kata kerja maupun dengan kata sifat.

Apabila prefiks **noti-** diikuti oleh prefiks **fo-**, maka keduanya menyatakan pekerjaan telah selesai. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>noti</i>	+	<i>fo</i>	+	<i>limba</i>	'kelur'	-->	<i>notifolimba</i>	'sudah dikeluarkan'
<i>noti</i>	+	<i>fo</i>	+	<i>sampu</i>	'turun'	-->	<i>notifosampu</i>	'sudah diturunkan'
<i>noti</i>	+	<i>fo</i>	+	<i>kala</i>	'pergi'	-->	<i>notifokala</i>	'sudah dibawa pergi'
<i>noti</i>	+	<i>fo</i>	+	<i>ndawu</i>	'jatuh'	-->	<i>notifondawu</i>	'sudah dijatuhkan'
<i>noti</i>	+	<i>fo</i>	+	<i>kelu</i>	'bengkok'	-->	<i>notifokelu</i>	sudah dibengkokkan'

10) Prefiks **noko-**

Prefiks **noko-** berfungsi membentuk kelas kata bilangan dan kata sifat atau kata keadaan dari kelas kata benda. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks **noko-** ialah menyatakan jumlah yang tidak tentu, mempunyai sesuatu, dan keadaan sesuatu.

Contoh yang menyatakan bilangan:

<i>noko</i>	+	<i>oleo</i>	'hari'	-->	<i>nokooleo</i>	'berhari-hari'
<i>noko</i>	+	<i>wula</i>	'bulan'	-->	<i>nokowula</i>	'berbulan-bulan'
<i>noko</i>	+	<i>tau</i>	'tahun'	-->	<i>nokotau</i>	'bertahun-tahun'

Contoh yang menyatakan mempunyai sesuatu:

<i>noko</i>	+	<i>lambu</i>	'rumah'	-->	<i>nokolambu</i>	'mempunyai rumah'
<i>noko</i>	+	<i>saBangka</i>	'kawan'	-->	<i>nokosaBangka</i>	'mempunyai kawan'
<i>noko</i>	+	<i>fekihi</i>	'pikiran'	-->	<i>nokofekihi</i>	'mempunyai pikiran'
<i>noko</i>	+	<i>Boku</i>	'buku'	-->	<i>nokoBoku</i>	'mempunyai buku'
<i>noko</i>	+	<i>galu</i>	'kebun'	-->	<i>nokogalu</i>	'mempunyai kebun'

Contoh yang menyatakan keadaan :

<i>noko</i>	+	<i>ewo</i>	'ombak'	-->	<i>nokoewo</i>	'berombak'
<i>noko</i>	+	<i>paka</i>	'bunyi'	-->	<i>nokopaka</i>	'berbunyi'
<i>noko</i>	+	<i>panaki</i>	'penyakit'	-->	<i>nokopanaki</i>	'berpenyakit'
<i>noko</i>	+	<i>olu</i>	'awan'	-->	<i>nokoolu</i>	'berawan'
<i>noko</i>	+	<i>tondu</i>	'guntur'	-->	<i>nokotond</i>	'tiba-tiba ada guntur'
<i>noko</i>	+	<i>suaha</i>	'suara'	-->	<i>nokosuaha</i>	'tiba-tiba ada suara'
<i>noko</i>	+	<i>lele</i>	'berita'	-->	<i>nokolele</i>	'tiba-tiba ada berita'
<i>noko</i>	+	<i>sala</i>	'retak'	-->	<i>nokosala</i>	'tiba-tiba ada retak'

11) Prefiks *nopo-*

Prefiks *nopo-* berfungsi membentuk kelas kata kerja atau kata sifat dari kelas kata kerja. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *nopo-* ialah menyatakan keadaan sesuatu atau perbuatan yang berbalasan.

Contoh:

<i>nopo</i>	+	<i>sunsu</i>	'susun'	-->	<i>noposunsu</i>	'bersusun'
<i>nopo</i>	+	<i>umpu</i>	'sambung	-->	<i>nopoumpu</i>	'bersambung'
<i>nopo</i>	+	<i>api</i>	'lapis'	-->	<i>nopoapi</i>	'berlapis'
<i>nopo</i>	+	<i>loli</i>	'tukar'	-->	<i>nopololi</i>	'bertukar'
<i>nopo</i>	+	<i>ondo</i>	'cari'	-->	<i>nopoondo</i>	'saling mencari'
<i>nopo</i>	+	<i>hambi</i>	'pukul	-->	<i>nopohambi</i>	'berpukulan'
<i>nopo</i>	+	<i>tumbu</i>	'tinju	-->	<i>nopotumbu</i>	'bertinju'
<i>nopo</i>	+	<i>lembi</i>	'telanjang	-->	<i>nopolembi</i>	'saling menelanjang'

12) Prefiks *manso-*

Prefiks *manso-* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata kerja dan kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *manso-* ialah mengatakan pelaku suatu perbuatan atau sesuatu yang sering berkeadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar.

contoh:

<i>manso</i>	+	<i>tende</i>	'lari'	-->	<i>mansotende</i>	'pelari'
<i>manso</i>	+	<i>loDo</i>	'tidur'	-->	<i>mansoloDo</i>	'penidur'
<i>manso</i>	+	<i>kala</i>	'jalan'	-->	<i>mansokala</i>	'pejalan'
<i>manso</i>	+	<i>pogau</i>	'bicara'	-->	<i>mansopogau</i>	'pembicara'
<i>manso</i>	+	<i>aso</i>	'jual'	-->	<i>mansoaso</i>	'penjual'
<i>manso</i>	+	<i>limpu</i>	'lupa'	-->	<i>mansolimpu</i>	'pelupa'
<i>manso</i>	+	<i>panaki</i>	'sakit'	-->	<i>mansopanaki</i>	'penyakitan'
<i>manso</i>	+	<i>amaha</i>	'marah'	-->	<i>mansoamaha</i>	'pemarrah'

13) Prefiks *kafo-*

Prefiks *kafo-* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata sifat, kata kerja, dan kata benda. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *kafo-* ialah menyatakan alat atau orang yang selalu melakukan pekerjaan atau dikenai perbuatan tertentu.

Contoh:

<i>kafo</i>	+	<i>tuhu</i>	'tenang'	-->	<i>kafotuhu</i>	'alat penenang'
<i>kafo</i>	+	<i>linto</i>	'mengkilat'	-->	<i>kafolinto</i>	'alat mengkilat'
<i>kafo</i>	+	<i>tondu</i>	'tenggelam'	-->	<i>kafotondu</i>	'alat penenggelam'
<i>kafo</i>	+	<i>lanto</i>	'terapung'	-->	<i>kafolanto</i>	'alat pelampung'
<i>kafo</i>	+	<i>tende</i>	'lari'	-->	<i>kafotende</i>	'orang yang selalu disuruh'
<i>kafo</i>	+	<i>oto</i>	'oto'	-->	<i>kafooto</i>	'orang yang selalu diperbudak'

4.3.2 Infiks

Di dalam bahasa Mawasangka hanya ditemui satu macam infiks, yaitu *-um-* yang sangat produktif.

Infiks *-um-* hanya dapat muncul bersama kelas kata kerja. Penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengubah kelas kata. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan infiks *-um-* ialah menyatakan suatu pekerjaan yang akan berlangsung.

Contoh:

<i>-um-</i>	+	<i>tende</i>	'lari'	-->	<i>tumende</i>	'akan berlari'
<i>-um-</i>	+	<i>kala</i>	'pergi'	-->	<i>kumala</i>	'akan pergi'
<i>-um-</i>	+	<i>sampu</i>	'turun'	-->	<i>samampu</i>	'akan turun'

-um-	+ kei	'teriak'	-->	kumei	'akan berteriak'
-um-	+ tonto	'tatap'	-->	tumonto	'akan menatap'
-um-	+ suli	'kembali'	-->	sumuli	'akan kembali'
-um-	+ koto	'petik'	-->	kumoto	'akan memetik'

Dalam keadaan tertentu infiks **-um-** menempati posisi prefiks. Hal ini terjadi dalam keadaan sebagai berikut.

- 1) Infiks **-um-** bergabung dengan bentuk dasar yang berbunyi awal vokal.

Contoh:

-um-	+ unte	'pilin'	-->	umunte	'akan memilih'
-um-	+ onde	'cari'	-->	umondo	'akan mencari'
-um-	+ onto	'tutup'	-->	umonto	'akan menutup'
-um-	+ ala	'ambil'	-->	umala	'akan mengambil'
-um-	+ oko	'sembunyi'	-->	umoko	'akan bersembunyi'
-um-	+ oho	'lempar'	-->	umoho	'akan melempar'

- 2) Infiks **-um-** bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial tak bersuara atau konsonan labiodental tak bersuara. Kedua jenis konsonan ini luluh menjadi /m/.

Contoh:

-um-	+ pogau	'bicara'	-->	umogau	'(engkau) akan berbicara'
-um-	+ punda	'loncat'	-->	umunda	'(angkau) akan meloncat'
-um-	+ fohou	'minum'	-->	umohou	'(engaku) akan minum'

-um-	+ foile	'menoleh'	-->	umoile	'(engkau) akan menoleh'
-um-	+ pingka	'pindah'	-->	umingka	'(engkau) akan pindah'
-um-	+ fota	'tertawa'	-->	umota	'(engkau) akan tertawa'
-um-	+ foma	'makan'	-->	umoma	'(engkau) akan makan'
-um-	+ foni	'naik'	-->	umoni	'(engkau) akan naik'

4.3.3 Sufiks

1) Sufiks -i

Sufiks *-i* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda dan kata kerja. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-i* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata benda sufiks *-i* menyatakan memberikan apa yang tersebut pada bentuk dasar kepada objeknya.

Contoh:

<i>gaha</i>	'garam'	+ <i>i</i>	-->	<i>gahai</i>	'garami'
<i>saa</i>	'lombok'	+ <i>i</i>	-->	<i>saai</i>	'lomboki'
<i>gola</i>	'gula'	+ <i>i</i>	-->	<i>golai</i>	'gulai'

- b) Jika bentuk dasarnya kata kerja, sufiks *-i* menunjuk hubungan antara perbuatan dengan objeknya.

Contoh:

<i>kala</i>	'pergi'	+ <i>i</i>	-->	<i>kalai</i>	'kunjungi'
<i>angka</i>	'singgah'	+ <i>i</i>	-->	<i>angkai</i>	'singgahi'
<i>finda</i>	'injak'	+ <i>i</i>	-->	<i>findai</i>	'injaki'

Di dalam bahasa Mawasangka ditemui sejumlah sufiks yang merupakan alo-morf sufiks *-i* karena berfungsi sama dengan fungsi sufiks *-i*. Sufiks yang dimaksudkan ialah *-li*, *-fi*, *-pi*, *-wi*, dan *-ti*. Bagaimana keadaan yang sebenarnya sufiks ini perlu diteliti lebih lanjut. Sufiks ini mengandung arti kuantitas.

Contoh :

<i>popo</i>	'tutup'	+ <i>li</i>	-->	<i>popoli</i>	'tutup semua'
<i>sepa</i>	'tendang'	+ <i>li</i>	-->	<i>sepali</i>	'tendang semua'
<i>sangke</i>	'angkat'	+ <i>li</i>	-->	<i>sangkeli</i>	'angkat semua'
<i>oli</i>	'beli'	+ <i>fi</i>	-->	<i>olifi</i>	'beli semua'
<i>onto</i>	'tutup'	+ <i>fi</i>	-->	<i>ontofi</i>	'tutup semua'
<i>koto</i>	'petik'	+ <i>pi</i>	-->	<i>kotopi</i>	'petik semua'
<i>lengka</i>	'buka'	+ <i>wi</i>	-->	<i>lengkawi</i>	'buka semua'
<i>toto</i>	'potong'	+ <i>wi</i>	-->	<i>torowi</i>	'potong semua'
<i>buna</i>	'cabut'	+ <i>ti</i>	-->	<i>bunati</i>	'cabut semua'

2) Sufiks *-e*

Sufiks *-e* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda dan kata kerja. Adapun arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-e* adalah sebagai berikut.

- Jika bentuk dasarnya kata benda, sufiks *-e* menyatakan apa yang tersebut pada bentuk dasar kepada objeknya.

Contoh:

<i>efi</i>	'kapur'	+ e -->	<i>efie</i>	'kapuri'
<i>kamalo</i>	'cet'	+ e -->	<i>kamaloe</i>	'ceti'
<i>pagala</i>	'pagar'	+ e -->	<i>pagalae</i>	'pagari'
<i>buha</i>	'bedak'	+ e -->	<i>buhae</i>	'bedaki'
<i>kauta</i>	'sarung'	+ e -->	<i>kautae</i>	'sarungi'
<i>sala</i>	'celana'	+ e -->	<i>salae</i>	'berikan celana'

b) Jika bentuk dasarnya kata kerja, sufiks *-e* menyatakan perintah.

Contoh:

<i>ondo</i>	'cari'	+ e -->	<i>ondoe</i>	'carilah'
<i>tonto</i>	'tatap'	+ e -->	<i>tontoe</i>	'tataplah'
<i>umpu</i>	'sambung'	+ e -->	<i>umpue</i>	'sambunglah'
<i>buhi</i>	'tulisi'	+ e -->	<i>buhie</i>	'tulislailah'
<i>sula</i>	'bakar'	+ e -->	<i>sulae</i>	'bakarlah'
<i>sumba</i>	'tusuk'	+ e -->	<i>sumbae</i>	'tusuklah'
<i>aso</i>	'jual'	+ e -->	<i>asoe</i>	'juallah'
<i>buna</i>	'cabut'	+ e -->	<i>bunae</i>	'cabutlah'
<i>hungga</i>	'bongkar'	+ e -->	<i>hunggae</i>	'bongkarlah'

3) Sufiks *-o*

Sufiks *-o* berfungsi membentuk kelas kata kerja seperti bentuk dasarnya. Jadi, sufiks ini tidak mengubah kelas kata. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-o* ialah menyatakan pengharapan atau permintaan kepada orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan.

Contoh:

<i>basa</i>	'baca'	+ o -->	<i>basao</i>	'baca dahulu'
<i>hambi</i>	'pukul'	+ o -->	<i>hambio</i>	'pukul dahulu'
<i>tende</i>	'lari'	+ o -->	<i>tendeo</i>	'lari dahulu'
<i>sula</i>	'bakar'	+ o -->	<i>sulao</i>	'bakar dahulu'
<i>buhi</i>	'tuliskan'	+ o -->	<i>buhio</i>	'tuliskan dahulu'
<i>limba</i>	'keluar'	+ o -->	<i>limbao</i>	'keluar dahulu'
<i>pingka</i>	'pindah'	+ o -->	<i>pingkao</i>	'pindah dahulu'
<i>sampu</i>	'turun'	+ o -->	<i>sampuo</i>	'turun dahulu'
<i>foma</i>	'makan'	+ o -->	<i>fomao</i>	'makan dahulu'

4) Sufiks -mo

Sufiks *-mo* berfungsi membentuk kelas kata kerja seperti bentuk dasarnya. Jadi, sufiks ini tidak mengubah kelas kata. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-mo* ialah menyatakan perintah atau pengharapan.

Contoh:

<i>kala</i>	'pergi'	+ mo -->	<i>kalamo</i>	'pergilah'
<i>fomā</i>	'makan'	+ mo -->	<i>fomāmo</i>	'makanlah'
<i>pesua</i>	'masuk'	+ mo -->	<i>pesuamo</i>	'masuklah'
<i>omu</i>	'selam'	+ mo -->	<i>omumo</i>	'selamlah'
<i>mai</i>	'datang'	+ mo -->	<i>maimo</i>	'datanglah'
<i>pogau</i>	'bicara'	+ mo -->	<i>pogaumo</i>	'bicaralah'
<i>ondo</i>	'cari'	+ mo -->	<i>ondomo</i>	'carilah'
<i>oho</i>	'buang'	+ mo -->	<i>ohomo</i>	'buanglah'
<i>feo</i>	'peras'	+ mo -->	<i>feomo</i>	'peraslah'
<i>hambi</i>	'pukul'	+ mo -->	<i>hambimo</i>	'pukullah'

<i>kei</i>	'berteriak'	+ <i>mo</i>	-->	<i>keimo</i>	'berteriaklah'
<i>pomea</i>	'bayar'	+ <i>mo</i>	-->	<i>pomeamo</i>	'silahkan bayar'
<i>pake</i>	'pakai'	+ <i>mo</i>	-->	<i>pakemo</i>	'coba pakai'

5) Sufiks -no

Sufiks *-no* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-no* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata benda, sufiks *-no* menyatakan milik orang ketiga.

Contoh:

<i>boku</i>	'buku'	+ <i>no</i>	-->	<i>bokuno</i>	'bukunya'
<i>lambu</i>	'rumah'	+ <i>no</i>	-->	<i>lambuno</i>	'rumahnya'
<i>kauta</i>	'sarung'	+ <i>no</i>	-->	<i>kautano</i>	'sarungnya'
<i>suha</i>	'surat'	+ <i>no</i>	-->	<i>suhano</i>	'suratnya'
<i>kausu</i>	'sepatu'	+ <i>no</i>	-->	<i>kausuno</i>	'sepatunya'
<i>membe</i>	'kambing'	+ <i>no</i>	-->	<i>membeno</i>	'kambingnya'
<i>Bangka</i>	'perahu'	+ <i>no</i>	-->	<i>Bangkano</i>	'perahunya'
<i>galu</i>	'kebun'	+ <i>no</i>	-->	<i>galuno</i>	'kebunnya'

- b) Jika bentuk dasarnya kata kerja, sufiks *-no* menyatakan keadaan yang dinyatakan bentuk dasar.

Contoh:

<i>tende</i>	'lari'	+ <i>no</i>	-->	<i>tendeno</i>	'larinya'
<i>foma</i>	'makan'	+ <i>no</i>	-->	<i>fomano</i>	'makannya'
<i>pogau</i>	'bicara'	+ <i>no</i>	-->	<i>pogauno</i>	'bicaranya'

$lo\bar{D}o$ 'tidur' + *no* --> $lo\bar{D}ono$ 'tidurnya'
 $Bengkala$ 'jalan' + *no* --> $Bengkalano$ 'jalannya (langkahnya)'

- c) Jika bentuk dasarnya kata sifat, sufiks *-no* menyatakan penegas tentang keadaan yang disebut bentuk dasar. Pembentukan jenis kata turunan ini rupanya kurang produktif.

Contoh:

$so\bar{D}o$ 'panas' + *no* --> $so\bar{D}ono$ 'panasnya'
 $hende$ 'nyala' + *no* --> $hendeno$ 'nyalanya'

- d) Jika bentuk dasarnya kata bilangan, sufiks *-no* menyatakan jumlah sesuatu.

Contoh:

$seonu$	'sebuah'	+ <i>no</i>	-->	$seonuno$	'yang satu buah'
$huaonu$	'dua buah'	+ <i>no</i>	-->	$huaonuno$	'yang dua buah'
$limaonu$	'lima buah'	+ <i>no</i>	-->	$limaonuno$	'yang lima buah'
$feonu$	'beberapa buah'	+ <i>no</i>	-->	$feonuno$	'yang beberapa buah'
$seoleo$	'satu hari'	+ <i>no</i>	-->	$seoleono$	'yang satu hari'

4.3.4 Konfiks

1) Konfiks *po-i*

Konfiks *po-i* berfungsi membentuk kelas kata kerja dan kata sifat dari kelas kata kerja dan kata sifat. Jadi, konfiks ini tidak mengubah kelas bentuk dasar. Arti yang timbul akibat gabungan bentuk dasar dengan konfiks *po-i* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya kata kerja, konfiks *po-i* menyatakan pekerjaan yang berbalasan atau menunjukkan kuantitas.

Contoh:

<i>po-i</i>	+	<i>kala</i>	'pergi'	-->	<i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'
<i>po-i</i>	+	<i>fota</i>	'tertawa'	-->	<i>pofotai</i>	'saling menertawai'
<i>po-i</i>	+	<i>lao</i>	'datang'	-->	<i>polaoi</i>	'saling mendatangi'
<i>po-i</i>	+	<i>ndole</i>	'baring'	-->	<i>pondoloi</i>	'(dalam keadaan) berbaring semua'
<i>po-i</i>	+	<i>sola</i>	'tiarap'	-->	<i>posolai</i>	'(dalam keadaan) tiarap semua'
<i>po-i</i>	+	<i>lanto</i>	'terapung'	-->	<i>polontoi</i>	'(dalam keadaan) terapung semua'

b) Jika bentuk dasarnya kata sifat, konfiks *po-i* menyatakan kuantitas.

Contoh:

<i>po-i</i>	+	<i>Dea</i>	'marah'	-->	<i>poDeai</i>	'serba marah'
<i>po-i</i>	+	<i>pute</i>	'putih'	-->	<i>poputei</i>	'serba putih'
<i>po-i</i>	+	<i>wungo</i>	'ungu'	-->	<i>powungoi</i>	'serba ungu'
<i>po-i</i>	+	<i>kuni</i>	'kuning'	-->	<i>pokunii</i>	'serba kuning'
<i>po-i</i>	+	<i>ito</i>	'hitam'	-->	<i>poitai</i>	'serba hitam'

Seperti halnya sufiks *-i* yang mempunyai sejumlah alomorf, konfiks *po-i* juga mempunyai unsur sufiks *-i*. Di dalam bahasa Mawasangka, di samping di temui konfiks *po-i* juga di temui sejumlah konfiks yang merupakan alomorf dari konfiks *po-i* karena fungsinya sama dengan konfiks *po-i*. Konfiks yang dimaksudkan ialah *po-fi*, *po-ki*, *po-pi*, *po-li*, dan *po-si*. Perubahan konfiks *po-i* menjadi konfiks yang menjadi alomorfnya, tidak mempunyai sistem tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

<i>po-i</i>	+	<i>kala</i>	'pergi'	-->	<i>pokalai</i>	'saling mengunjungi'
<i>po-fi</i>	+	<i>lola</i>	'terbang'	-->	<i>pololafi</i>	'saling meloncati'
<i>po-ki</i>	+	<i>lima</i>	'keluar'	-->	<i>polimbaki</i>	'saling mengeluarkan'

<i>po-pi</i>	+ <i>unda</i>	'setuju'	-->	<i>poundapi</i>	'saling menyetujui'
<i>po-li</i>	+ <i>sepa</i>	'tendang'	-->	<i>posepali</i>	'saling menendangi'
<i>po-si</i>	+ <i>pana</i>	'panah'	-->	<i>popanasi</i>	'saling memanah'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa semua bentuk dasarnya berakhir dengan bunyi yang sama, yaitu vokal /a/. Namun, konfiksnya berbeda disebabkan perbedaan unsur sufiksnya. Kata turunan yang pertama konfiksnya *po-i*, kata yang kedua *po-fi*, kata yang ketiga *po-ki*, kata yang keempat *po-pi*, kata yang kelima *po-li*, dan kata yang keenam *po-si*. Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang konfiks ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

2) Konfiks feka-ie

Selain bentuk *feka-ie* terdapat juga bentuk *feka-e* yang mempunyai fungsi dan arti yang sama. Konfiks ini berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata sifat. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan konfiks *feka-ie* atau *feka-e* ialah menyatakan perintah.

Contoh:

<i>feka - ie</i>	+ <i>lā</i>	'lurus'	-->	<i>fekalāie</i>	'luruskan'
<i>feka - ie</i>	+ <i>tā</i>	'bagus'	-->	<i>fekatāie</i>	'baguskan'(perbaiki)
<i>feka - ie</i>	+ <i>hubu</i>	'kecil'	-->	<i>fekahubue</i>	'kecilkan'
<i>ka - ie</i>	+ <i>panda</i>	'rendah'	-->	<i>fekapandaie</i>	'rendahkan'
<i>feka - ie</i>	+ <i>Dea</i>	'merah'	-->	<i>fekaDeaie</i>	'merahkan'
<i>feka - e</i>	+ <i>Bala</i>	'besar'	-->	<i>fekaBalaie</i>	'besarkan'
<i>feka - e</i>	+ <i>limpu</i>	'lupa'	-->	<i>fekalimpue</i>	'lupakan (jadikan ia lupa'
<i>feka - e</i>	+ <i>lobu</i>	'dalam'	-->	<i>fekalobue</i>	'dalamkan' (lagi)'
<i>feka - e</i>	+ <i>oti</i>	'dangkal'	-->	<i>fekaotie</i>	'dangkalkan (lagi)'
<i>feka - e</i>	+ <i>ito</i>	'hitam'	-->	<i>fekaitoe</i>	'hitamkan(lagi)'

Data ini menunjukkan bahwa konfiks *feka-e* merupakan alomorf konfiks *feka-ie*

3) Konfiks foko-e

Konfiks *foko-e* berfungsi membentuk kelas kata kerja dari kelas kata benda. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan konfiks *foko-e* ialah menyatakan perintah atau pengharapan.

Contoh:

<i>foko - e</i>	+	<i>oe</i>	'air'	-->	<i>fokooee</i>	'airilah'
<i>foko - e</i>	+	<i>ndu</i>	'bunyi'	-->	<i>fokondue</i>	'bunyikanlah'
<i>foko - e</i>	+	<i>ula</i>	'muka'	-->	<i>fokoulae</i>	'buktikanlah'

4) Konfiks kao-a

Konfiks *kao-a* berfungsi membentuk kelas kata benda dari kelas kata sifat dan kata kerja. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan konfiks *kao-a* ialah menyatakan alat.

Contoh:

<i>kao-a</i>	+	<i>wei</i>	'kenyang'	-->	<i>kaoweia</i>	'alat untuk mengenyangkan'
<i>kao-a</i>	+	<i>hindi</i>	'dingin'	-->	<i>kaohindia</i>	'alat untuk mendinginkan'
<i>kao-a</i>	+	<i>nale</i>	'lemah'	-->	<i>kaonalea</i>	'alat untuk melemahkan'
<i>kao-a</i>	+	<i>tei</i>	'takut'	-->	<i>kaoteia</i>	'alat untuk menakutkan'
<i>kao-a</i>	+	<i>laDo</i>	'tidur'	-->	<i>kaolaDoa</i>	'alat penidur'

4.4 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan afiks atau tanpa afiks. Hasil perulangan ini disebut kata

ulang, sedangkan bentuk yang diulang disebut bentuk dasar. (Ramlan: 1967:22).

Reduplikasi dalam bahasa Mawasangka cukup produktif. Dilihat pada bentuknya, reduplikasi bahasa Mawasangka dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) perulangan murni, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan berimbuhan. Bentuk dasar yang diulang berupa kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil). Proses reduplikasi ini tidak mengubah kelas kata pada kata bentuk dasarnya.

4.4.1 Bentuk Ulang Murni

Bentuk ulang murni ialah bentuk ulang yang seluruh bentuk dasarnya diulang. Arti bentuk ulang ada hubungan dengan kelas kata bentuk dasarnya.

Di bawah ini dikemukakan arti bentuk ulang murni dalam hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya.

- 1) Apabila bentuk dasarnya KB maka bentuk ulang menyatakan banyak.

Contoh:

<i>boku</i>	'buku'	-->	<i>boku-boku</i>	'buku-buku'
<i>kontu</i>	'batu'	-->	<i>kontu-kontu</i>	'batu-batu'
<i>kenta</i>	'ikan'	-->	<i>kenta-kenta</i>	'ikan-ikan'
<i>lambu</i>	'rumah'	-->	<i>lambu-lambu</i>	'rumah-rumah'
<i>anai</i>	'anak'	-->	<i>anai-anai</i>	'anak-anak'
<i>kalambe</i>	'gadis'	-->	<i>kalambe-kalambe</i>	'gadis-gadis'

- 2) Apabila bentuk dasarnya KK, bentuk ulang menyatakan pekerjaan dilakukan dengan santai.

Contoh:

<i>foma</i>	'makan'	-->	<i>foma-foma</i>	'makan-makan'
<i>pingka</i>	'pindah'	-->	<i>pingka-pingka</i>	'pindah-pindah'
<i>kala</i>	'jalan'	-->	<i>kala-kala</i>	'jalan-jalan'
<i>ngkoha</i>	'duduk'	-->	<i>ngkoha-ngkoha</i>	'duduk-duduk'
<i>tende</i>	'lari'	-->	<i>tende-tende</i>	'lari-lari'

- 3) Apabila bentuk dasarnya KBil atau mengandung bilangan, bentuk ulang menyatakan jumlah atau kuantitatif.

Contoh:

<i>seDai</i>	'sedikit'	-->	<i>seDai-seDai</i>	'sedikit-sedikit'
<i>semie</i>	'seorang'	-->	<i>semie-semie</i>	'tiap-tiap orang'
<i>seulu</i>	'seekor'	-->	<i>seulu-seulu</i>	'tiap-tiap ekor'
<i>seoleo</i>	'sehari'	-->	<i>seoleo-seoleo</i>	'tiap-tiap hari'
<i>sewula</i>	'sebulan'	-->	<i>sewula-sewula</i>	'tiap-tiap bulan'
<i>nentuhu</i>	'sering'	-->	<i>nentuhu-nentuhu</i>	'sering-sering'

4.4.2 Bentuk Ulang Sebagian

Bentuk ulang sebagian ialah bentuk ulang yang sebagian bentuk dasarnya diulang. Bentuk ulang semacam ini berunsur KBil yang menyatakan jumlah atau kuantitatif.

Contoh:

<i>toluinawo</i>	'tiga kali'	-->	<i>tolu-taluinawo</i>	'tiga-tiga kali'
<i>hainawo</i>	'dua kali'	-->	<i>ha-hainawo</i>	'dua-dua kali'
<i>limaoleo</i>	'lima hari'	-->	<i>lima-limaole</i>	'lima-lima hari'

<i>hawula</i>	'dua bulan'	-->	<i>ha-hawula</i>	'tiap-tiap dua bulan'
<i>hatau</i>	'dua tahun'	-->	<i>ha-hatau</i>	'tiap-tiap dua tahun'

4.4.3 Bentuk Ulang Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan ialah bentuk ulang yang berafiks, seluruhnya atau sebagian bentuk dasarnya diulang. Bentuk ulang jenis ini ada yang bentuk dasarnya KB, KK, KS, dan KBil.

Di bawah ini dikemukakan arti bentuk ulang berimbuhan dalam hubungan dengan kelas kata bentuk dasarnya.

- 1) Apabila bentuk dasarnya KB maka bentuk yang berimbuhan menyatakan banyak.

Contoh:

<i>golu</i>	'bola'	-->	<i>kagolu-golu</i>	'bola-bola kecil'
<i>Bangka</i>	'perahu'	-->	<i>kaBangka-Bangka</i>	'perahu-perahu kecil'
<i>Bangko</i>	'bangku'	-->	<i>kaBangko-Bangko</i>	'bangku-bangku kecil'
<i>lambu</i>	'rumah'	-->	<i>kelambu-lambu</i>	'rumah-rumah kecil'
<i>sau</i>	'kayu'	-->	<i>kasau-sau</i>	'kayu-kayu kecil'
<i>kakompo</i>	'bungkusan'	-->	<i>kakako-kakompo</i>	'bungkusan-bungkusan kecil'
<i>kapala</i>	'kapal'	-->	<i>kakapa-kapala</i>	'kapal-kapal kecil'

- 2) Apabila bentuk dasarnya KK, bentuk ulang berimbuhan menyatakan hal sebagai berikut :

- a) menyatakan pekerjaan berbalasan ;

Contoh:

<i>sepa</i>	'tendang'	-->	<i>posepa-sepa</i>	'saling menendang'
<i>hambi</i>	'pukul'	-->	<i>pohambi-hambi</i>	'saling memukul'

<i>ondo</i>	'lihat'	-->	<i>poondo-ondo</i>	'saling melihat'
<i>ende</i>	'naik'	-->	<i>poende-ende</i>	'saling menaiki'
<i>fota</i>	'tertawa'	-->	<i>pofota-fotai</i>	'saling menertawai'

b) menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan pura-pura;

Contoh:

<i>tende</i>	'lari'	-->	<i>pahatende-tende</i>	'pura-pura lari'
<i>ndawu</i>	'jatuh'	-->	<i>pahandawu-ndawu</i>	'pura-pura jatuh'
<i>fota</i>	'tertawa'	-->	<i>pahafota-fota</i>	'pura-pura tertawa'
<i>lodo</i>	'tidur'	-->	<i>pahalodo-lodo</i>	'pura-pura tidur'
<i>kala</i>	'pergi'	-->	<i>pahakala-kala</i>	'pura-pura pergi'

c) menyatakan objek yang dinyatakan secara implisit menderita suatu pekerjaan;

Contoh:

<i>hambi</i>	'pukul'	-->	<i>hambi-hambie</i>	'pukul-pukuli'
<i>ondo</i>	'lihat'	-->	<i>ondo-ondoe</i>	'lihat-lihati'
<i>finda</i>	'injak'	-->	<i>finda-findai</i>	'injak-injaki'

3) Apabila bentuk dasarnya KS, bentuk ulang berimbuhan menyatakan keadaan sebagai berikut

a) menyatakan keadaan sangat;

Contoh:

<i>pute</i>	'putih'	-->	<i>nokapute-pute</i>	'sangat putih'
<i>ito</i>	'hitam'	-->	<i>nokaito-ito</i>	'sangat putih'
<i>Dea</i>	'merah'	-->	<i>nokaDea-Dea</i>	'sangat merah'

b) menyatakan pura-pura;

contoh:

ambano 'malu' --> *pahaamba-ambano* 'pura-pura malu'
limpu 'lupa' --> *pahali-limpu* 'pura-pura lupa'

c) menyatakan keadaan yang sudah selesai;

Contoh:

gule 'campur' --> *nopogule-gulemo* 'sudah bercampur'
panda 'pendek' --> *lapanda-pandamo* 'sudah yang terpendek'
kuni 'kuning' --> *tanokakuni-kunimo* 'sudah kuning'

4.5 Pemajemukan

Pemajemukan ialah persenyawaan dua kata atau lebih yang mengandung suatu pengertian yang baru. Kata yang menjadi unsurnya ada yang merupakan gabungan kata yang sejenis dan ada juga yang tidak sejenis. Pemajemukan dalam bahasa Mawasangka tidak hanya jumlahnya.

Di bawah ini dicantumkan kemungkinan pemajemukan serta contohnya masing-masing.

1) Gabungan KB + KB

mata 'mata' + *oleo* 'hari' --> *mata oleo* 'mata hari'
mata 'mata' + *kau* 'bubuk' --> *mata kau* 'sipilis'
lambu 'rumah' + *taDa* 'tiang' --> *lambu taDa* 'rumah panggung'

2) Gabungan KB + KK

kapala 'kapal' + *lumola* 'terbang' --> *kapala lumola* 'kapal terbang'

3) Gabungan KB + KS

kahambau 'kerbau' + *bula* 'bulai' --> *kahambau bula* 'kerbau bulai'

Pemajemukan yang berunsur kata benda dengan kata kerja demikian pula kata benda dengan kata sifat sangat kurang dalam bahasa Mawasangka. Rupanya pemajemukan yang mulai berkembang itu ialah yang kedua unsurnya merupakan serapan dari bahasa Indonesia.

Contoh:

papa 'papan' + *ntulisi* 'tulisi' --> *papantulisi* 'papan tulis'

ruma 'rumah' + *saki* 'sakit' --> *ruma saki* 'rumah sakit'

BAB V

SINTAKSIS

Dalam bab ini dikemukakan seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Mawasangka. Dalam Bab I telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Dengan demikian, frase hanya selalu menduduki salah satu fungsi dalam struktur S, P, O, atau Ket.

Kalau frase hanya menduduki salah satu fungsi dalam struktur kalimat, klausa sekurang-kurangnya mengandung unsur yang berfungsi P (predikat). Unsur lainnya mungkin ada, mungkin juga tidak ada.

Tiap kalimat merupakan bentuk linguistik yang berdiri sendiri. Dalam tuturan, kalimat dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada turun atau naik.

5.1 Frase

5.1.1 Frase Endosentris dan Eksosentris

Berdasarkan distribusi unsurnya, frase dapat dibedakan atas frase endosentris dan frase eksosentris.

5.1.1.1 Frase Endosentris

Frase endisentris ialah frase yang mempunyai distrubusi yang sama unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu di antara unsurnya. Jenis frase ini dapat di bedakan atas tiga golongan frase endosentris yang koordinatif, frase endosentris yang atributif, dan frase endosentris yang apositif.

a. Frase Endosentris yang Koordinatif

Frase ini terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraanya dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

lambu Bae feleano

'rumah dan pekerangannya'

boku, fulupena, Bae potolo

'buku, pulpen, dan pensil,

mafusau Bae lawue

'ubi kayu dan kacang tanah'

nebuhi Bae nebasa

'menulis dan membaca'

nesapu Bae nebunga

'menjahit dan menyulam'

ngumaji kau melagu

'mengaji atau menyanyi'

nō Bie atawa naosape

'berat atau ringan'

naouhi atawa namate

'hidup atau mati'

hangkaea atawa misikini

'kaya atau miskin'

b. Frase Endosentris yang Atributif

Frase ini terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Jadi, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

naewine mauneleo

'besok sore'

liwu buou

'perkampungan baru'

mie amaitu

'orang itu'

nando nekapande

'sedang belajar'

lambu meta

'rumah bagus'

c. Frase Endosentris yang Apositif

Frase ini terdiri atas unsur-unsur yang secara semantik sama. Unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

Wa Abe hoBine La Amiri

'Wa Abe istri La Amiri'

La Patola ana La Mando

'La Patola anak La Mando'

intai *Di mieno Mawasangka*

'kita orang Mawasangka'

La Badu measono manu amaitu

'La Badu yang menjual ayam'

5.1.1.2 Frase Eksosentris

Frase Eksosentris ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya.

contoh:

wae tei 'di laut'

wae masigi 'di mesjid'

tae galu 'di kebun'

tae kampo 'di kampung'

sao ina 'buat ibu'

Kata depan *wae* menunjukkan tempat yang lebih rendah, sedangkan *tae* menunjukkan tempat yang lebih tinggi daripada tempat pembicara.

5.1.2 Frase Nominal, Frase Verbal, Frase Bilangan, Frase Keterangan, dan Frase Depan.

Berdasarkan persamaan distribusi dengan jenis atau kategori dapat digolongkan atas:

- frase nominal;
- frase verbal;
- frase bilangan; dan
- frase keterangan.

Di samping keempat golongan frase tersebut juga ditemui satu golongan yang mempunyai persamaan distribusi dengan jenis atau kategori kata, depan. Dengan demikian, bahasa Mawasangka mempunyai lima golongan yaitu:

- a. frase nominal (N),
- b. frase verbal (V),
- c. frase bilangan (Bil),
- d. frase keterangan (Ket), dan
- e. frase depan (D).

5.1.2.1 Frase Nominal

Frase nominal ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata nominalnya. Secara kategorial frase nominal dalam bahasa Mawasangka dapat terdistribusi atas:

- 1) N+N adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai unsur pusat (U) diikuti oleh kata/frase nominal sebagai atribut (Atr).

Contoh:

ato panasa

'atap rumbia'

kasihu sau

'sendok kayu'

singkahu bulawa

'cincin emas'

Bahitie mari

'keluarga kami'

isa w Wa Ani
 'kakak Wa Ani'

- 2) N+V adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai UP, diikuti oleh kata/frase verbal sebagai Atr.

Contoh:

manu kapute
 'ayam putih'

lambu meta
 'rumah bagus'

mie kawu
 'orang malas'

moane mambulega
 'laki-laki gagah'

gunu melola
 'gunung tinggi'

- 3) N+Bil adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai UP, diikuti oleh kata/frase bilangan sebagai Atr.

Contoh:

boku lima onu
 'buku lima buah'

hoBine DohuDua
 'perempuan dua orang'

gahu sekalibu

'kebun satu petak'

sala tolu tuwu

'celana tiga helai'

lambu futo onu

'rumah empat buah'

- 4) N didahului Bil adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai UP, diduhullui oleh kata/frase bilangan sebagai Atr.

contoh:

lima mie moane

'lima orang laki-laki'

hua ulu sapi

'dua ekor sapi'

tolu ba kahitela

'empat liter jagung'

semie kasibu

'satu orang pencuri'

haonu unteli

'dua butir telur'

- 5) N+Ket adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai UP, diikuti oleh kata/frase keterangan sebagai Atr.

Contoh:

kenta indewi haingkowine

'ikan kemarin pagi'

galu wae setauno aitu

'kebun tahun lalu'

poDagano indewi

'pedagang kemarin'

wine indewi

'bibit kemarin'

- 6) N+FD adalah frase yang terdiri atas kata/frase nominal sebagai UP, diikuti oleh frase depan sebagai Atr.

Contoh :

tantara nomaiao wae Manggasa

'tentara dari Makassar'

suha sao Kapala Desa

'surat untuk Kepala Desa'

polisi tae Wolio

'polisi di Wolio'

wine sao raeati

'bibit untuk rakyat'

5.1.2.2 Frase verbal

Frase verbal ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata golongan verbalnya. Dalam bahasa Mawasangka frase verbal dapat ditandai dengan adanya kata tambahan (T) yang menempati posisi awal.

Contoh:

maka nakumala

'akan pergi'

neo nofoma

'baru makan'

naembali nafoguhua

'bisa mengajar'

nomana saki

'sering sakit'

noanga kapandea

'sangat pandai'

Di samping frase verbal yang didahului oleh T, ada pula frase verbal yang menggunakan kata penghubung atau ada kemungkinan disisipi kata penghubung. Frase verbal semacam ini terdiri atas kata golongan verbal sebagai UP pula.

Contoh:

notende Bae noBesi

'berlari dan meloncat'

nebasa Bae nebuhi

'membaca dan menulis'

Nelagu Bae nolinda

'bernyanyi dan menari'

nofoma Bae nofohou

'makan dan minum'

nopute nongkilo

'putih bersih'

5.1.2.3 Frase Bilangan

Frase bilangan ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata bilangannya. Frase ini dapat ditandai dengan kata bilangan yang diikuti oleh kata satuan.

Contoh:

tolu mia

'tiga orang'

hua ulu

'dua ekor'

faio bā

'empat liter'

lima tuwu (sala)

'lima lembar (celana)'

umpulu tangke (Dopi)

'sepuluh lembar (papan)'

5.1.2.4 Frase Keterangan

Frase keterangan ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata keterangannya.

Contoh:

naefua haingkowine

'lusa pagi'

indewi kohondoa

'kemarin malam'

nae ndaino

'nanti malam'

naefua mauneleo

'lusa sore'

aini ini

'sekarang ini'

5.1.2.5 Frase Depan

Frase depan ialah frase yang berunsur awal kata depan.

Contoh:

tae lambu

'di rumah'

tae galu

'di kebun'

wae tei

'di laut'

wae naa

'di sana'

Bae saBangka

'dengan kawan'

5.2 Klausa

Klausa dalam bahasa Mawasangka dapat dibagi atas dua golongan, yaitu berdasarkan struktur internnya dan berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P.

5.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klausa yang lengkap berunsur S dan P. Struktur kedua unsur ini ada yang S+P dan ada pula P+S.

5.2.1.1 Struktur S+P

Klausa yang berstruktur biasa ialah S-nya terletak di depan P (S+P).

Contoh:

lambu aini noanga kataa

'rumah ini sangat bagus'

isano humangkaeno aitu

'kakaknya yang kaya itu'

nomate

'meninggal dunia'

kamesalono mina nasumpea

'permintaannya tidak terkabulkan'

languleno mie aitu noanga kaBala

'lengan orang itu sangat besar'

mie aini neaso kehitela

'orang ini menjual jagung'

5.2.1.2 Struktur P+S

Jenis klausa ini P-nya mendahului S. Jadi klausa ini merupakan klausa inversi.

Contoh:

noanga kasuhe a mie aitu a

'sangat cantik orang itu'

nepakatu suha Ali

'mengirim surat Ali'

netando sau La Dolo

'menebang kayu La Dolo'

neoli kenta waina

'membeli ikan ibu'

netendeao kenta Dana

'melarikan ikan anjing'

Di samping itu, bahasa Mawasangka menggunakan pula klausa yang tidak berunsur S. Yang ada ialah unsur P saja atau unsur P dengan unsur lainnya.

Contoh:

nabuhusi kahumbu
'mencabut rumput'

nokalamo tae galu
'telah berangkat ke kebun'

nando no Bengkala
'sedang berjalan'

nando nekapu-kapuna
'masih berceritera'

nando nofofogu
'sedang mengajar'

Klausa yang tidak berunsur S, biasa ditemukan dalam kalimat jawaban atau dalam kalimat luas.

5.2.2 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P, klausa dalam bahasa Mawasangka dapat dibagi atas empat golongan:

- a. klausa nominal;
- b. klausa verbal;
- c. klausa bilangan; dan
- d. klausa depan.

5.2.2.1 Klausa Nominal

Klausa ini P-nya terdiri atas kata atau frase golongan N.

Contoh:

anoa poteino

'dia pelaut'

nefololano anai aitu

'yang dinaikkan anak'

patawala

'itu layang-layang'

nefomano mie aini kenta

'yang dimakan orang itu ikan'

anoa mekampono

'ia petani'

nebuno newi

'yang dikejar babi'

Kata *poteino* 'pelaut', *patawala* 'layang-layang', *kenta* 'ikan', dan *wawi* 'babi' adalah termasuk kata golongan N yang menduduki fungsi P dalam contoh klausa di atas.

5.2.2.2 Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frase golongan V. Klausa ini dapat dibagi atas beberapa golongan:

1) Klausa Verbal yang Adjektiva

Contoh:

gununo nelola

'gunungnya tinggi'

feleano nongkilo

'pekarangannya bersih'

galuno neewa

'kebunnya luas'

ewono no[~]Balai

'ombaknya besar'

anaino nopande

'anaknya pandai'

2) Klausa Verbal yang Aktif

Contoh:

La Mando notao bubuno

'La Mando memasang bubunya.'

ama notondo galuno

'Ayah memagar kebunnya.'

inoDi aefowoliao kenta

'saya memesan ikan'

isa nekela sau

'kakak membelah kayu.'

anoa tangkanomo nesalo ponambono

'Dia hanya minta gajinya'

3) Klausa Verbal yang Pasif

Contoh:

wewi nopandoe La Mando

'Babi dilempar La Mando.'

galu nofekangkilo anaino

'Kebun dibersihkan anaknya.'

lambu nofoehe mieno kampo

'Rumah didirikan orang kampung'

kapala kampo nopilie kapala desa

'Kepala kampung dipilih kepala Desa.'

4) Klausa Verbal yang Intransitif

Contoh:

mie noleni wae tei

'orang berenang di laut'

anai notende tae galu

'Anak berlari ke kebun'

anoa noawo tae lambu

'Dia kembali ke rumah'

kalambe nando nekaDiu wae sumu

'Gadis sedang mandi di sumur'

mekampono nendole-ndole wae mbohuno

'Petani berbaring-baring di doknya'

5) Klausa Verbal yang Reflektif

Contoh:

mie aitu notapu wutono

'Orang itu mengikat diri'

anoa notoBo wutono

'Dia menikam diri'

anai aitu nofebuni wutono

'Anak itu menyembunyikan diri'

ama nando nofekasoDo wutono

'Ayah masih memanaskan diri.'

ina nofekalino wutono

'Ibu menenangkan diri.'

Kata kerja reflektif di atas (*notapu*, *notoBo*, *nofebuni*, *nofekasoDo*, *nofekalino*) berupa kata kerja bentuk *no-*, *nofe-*, dan *nofeka-*, yang diikuti oleh kata Wutono 'diri'

6) Klausa Verbal yang Resiprokal

Contoh:

anai aitu $\bar{D}$ opotumbu

'Anak itu bertinju'

andoa $\bar{D}$ opotulungi

'Mereka saling menolong'

mei aitu $\bar{d}$ oposepa

'Orang itu saling menendang'

kana-nai aitu $\bar{D}$ opogule-gule

'Anak-anak itu saling mengejek.'

kasibu aitu $\bar{D}$ opofetanaa

'Pencuri itu saling menuduh.'

Kata kerja resiprokal di atas ($\bar{D}$ opotumbu, $\bar{D}$ opotulungi, $\bar{D}$ oposepa, $\bar{D}$ opogule, $\bar{D}$ opofetanaa) berupa kata kerja bentuk $\bar{D}$ opo-. $\bar{D}$ opo- mengandung pengertian saling atau berbalasan.

5.2.2.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan ialah klausa yang P-nya terdiri atas kata frase golongan bilangan.

Contoh:

ho $\bar{B}$ ineno $\bar{D}$ ohu $\bar{D}$ ua

'Istrinya dua orang.'

galuno hua, kalibu

'Kebunnya dua petak.'

Bangkano mekabuano aitu tolu onu

'Perahu nelayan itu tiga buah'

kawantono lambuno lima hofa

'Panjang rumahnya lima depa.'

kentano nomo ulu

'Ikannya enam ekor.'

5.2.2.4 Klausa Depan

Klausa depan ialah klausa yang P-nya terdiri atas frase depan, yaitu frase yang didahului oleh kata depan sebagai penanda.

Contoh:

anoa nae naa

'Ia di sana.'

ama tae lambu

'Ayah di rumah.'

kenta wai tei

'Ikan di laut.'

ihintu nae ini

'Engkau ke sini.'

megaluno tae gunu

'Petani ke gunung.'

poteino wae tei

'Nelayan ke laut.'

saBangkaku nomaino nokahada

'Kawanku dari tempat kerja.'

mie aitu nomaiao wae Manggasa

'Orang itu dari Makassar'

singkahu bulawa aitu sao ina

'Cincin emas itu buat ibu'

Pada contoh klausa depan di atas digunakan kata depan *nae*, *tae*, *wae*, yang sama dengan kata depan *di* atau *ke* dalam bahasa Indonesia, juga kata depan *nomaiao* dan *sao* yang masing-masing sama dengan kata depan *dari* dan *buat* dalam bahasa Indonesia.

Kalau kata depan *wae* dan *tae* masing-masing menunjukkan tempat yang lebih rendah dan yang lebih tinggi daripada tempat pembicara, maka kata depan *nae* menunjukkan tempat yang sama tingginya dengan tempat pembicara.

5.3 Kalimat

5.3.1 Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Perintah

Apabila dilihat dari fungsinya atau kriteria penuturannya, kalimat dalam bahasa Mawasangka dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

5.3.1.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang mengandung pemberitaan. Jadi, kalimat ini berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tanggapan yang diharapkan berupa perhatian dari pihak yang diberikan sesuatu.

Contoh:

Neoleo kenta La Patola.

'La Patola menjemur ikan.'

Galu mani nofomae ifi.

'Kebun kami dimakan api.'

InoDi aepakatu suha indewia.

'Saya mengirim surat kemarin.'

Sala aini noanga kandelia.

'Jalan ini sangat licin.'

KaBelano mie amaitu noanga.

'Luka orang itu sangat dalam.'

InoDi alente tae Mawasangka.

'Saya lahir di Mawasangka.'

Awua nofoinau awua anaino.

'Nenek menasehati anak cucunya.'

Mawasangka sedia tameulaei.

'Kami tentu ingat Mawasangka.'

5.3.1.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang mengandung pertanyaan. Jenis kalimat ini berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalau kalimat berita pola intonasinya bernada akhir turun, maka pada kalimat tanya pola intonasinya bernada akhir naik.

Contoh:

Naamai Dapohompu-hompu nae winea?

'Di mana kita berkumpul besok?'

Nengkeae La Mandoa nakumala?

'Apakah La Mando pergi?'

Femie anaimua mouhinoa?

'Berapa orang anakmu yang hidup?'

Naefie kumala nae koliwunoa?

'Kapan engkau berangkat merantau'

('Kapan engkau merantau?')

Noafa mina humatoa saaitu inia?

'Mengapa engkau tidak datang tadi?'

PeḌaamai namisiamua paḌa foma lansaua?

'Bagaimana perasaanmu setelah makan obat?'

Contoh kalimat tanya di atas menggunakan kata tanya, yaitu

<i>naami</i>	'di mana'
<i>nengkeae</i>	'apakah'
<i>femie</i>	'berapa'
<i>naefie</i>	'kapan'
<i>noafa</i>	'mengapa'
<i>peḌaamai</i>	'bagaimana'

Ada pula kalimat tanya dalam bahasa Mawasangka yang tidak menggunakan kata tanya, yang menandainya ialah lagu tanya.

Contoh:

Kumala naewinea tae galua?

'Pergi (kah) engkau besok kekebun?'

Ḍowanumo anainto itua?

'Bangun (kah) anak-anak kita?'

Nokompa nae kalasia anamua?

'Naik kelaskah anakmu?'

Nokala amamua?

'Pergi (kah) ayahmu?'

5.3.1.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung perintah atau suruhan. Dengan kalimat ini pembicara mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari pihak pendengar.

Contoh:

Kalamo paa, uma!

'Pergilah, ayah!'

Fomāmo paa' ihintua!

'Makanlah, engkau!' 'Makanlah!'

Pesuamo paa, saBangka!

'Masuklah, kawan!'

Fekahimba paa, Bengkala,

'Cepatlah berjalan,

nehimbaao Dohato!

'Supaya cepat tiba!'

Wanumo paa, Mando!

'Bangunlah, Mando!' Bangunlah!'

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Mawa-sangka menggunakan kata *paa* yang dapat dilengkapi dengan partikel *-mo*. Kalau tidak menggunakan kata *paa*, rupanya sudah cukup dengan menggunakan partikel *-mo* yang dilekatkan pada P-nya.

Contoh:

Pakemo songko kaito!

'Pakailah kopiah hitam!'

Fomamo kentamu ngkaDei-Dei!

'Makanlah ikanmu dahulu!'

Habumo lambumu ngkaDei-Dei!

'Bikinlah rumahmu dahulu!'

Tondoemo galumua!

'Pagarilah kebunmu!'

Alaemo boku aítua!

'Ambillah buku itu!'

5.3.2 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Menurut jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

5.3.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa.

Contoh:

InoDi akumala.

'Saya pergi'.

Lawue aitu nolumba.

'Kacang itu subur'.

Ama nēbasa suha kabara.

'Ayah membaca surat kabar'.

Kenta noolie ina.

'Ikan dibeli ibu'.

Ali nando tangasano nofekangkilo galu.

'Ali sedang membersihkan kebun'.

Bae nowae se Daoa.

'Beras dibawa ke pasar'.

paDamo andoaDofoinsanae.

'Sudah mereka laksanakan'.

5.3.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Jenis kalimat ini dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

5.3.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang terdiri atas klausa yang setara. Jadi, masing-masing klausa tidak menjadi bagian dari klausa lainnya. Kalimat majemuk setara dalam bahasa Mawasangka dapat ditandai dengan penggunaan kata penghubung, seperti:

<i>Bae</i>	'dan'
<i>sahata</i>	'serta'
<i>maka</i>	'kemudian'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>tamaka</i>	'tetapi'
<i>tabeano</i>	'melainkan'

Contoh:

Fotuno nolala, Bae aeno noanga kaweo.
'Kepalanya sakit, dan kakinya sangat bengkok.'

Mie aitu, nohangkaea, sahataneta lalonoa.
'Orang itu kaya, pembawaannya bagus.'

Anai aitu nomakiDa, sahata noko adati Bae mie Bainoa
'Anak itu pintar, serta sopan terhadap orang lain.'

Anai aitu nofealai kamokulano maka nohunsu kamokulano mina natipandea
kakalaanoa.
'Anak itu minta izin kepada orang tuanya, kemudian ia meninggalkan orang tuanya tidak tentu arah'

'Anak itu minta izin kepada orang tuanya, kemudian ditinggalkannya dengan tidak tentu tujuan.'

Isaku nokala tae galu, maka noawo nofekahimba moisamoa nolala fotuno.

'Kakak saya pergi ke kebun, kemudian pulang cepat karena sakit kepala.'

Ihintu sao tumandono sau iatua, atawa metuDu mie segaaonosao tumando ea.

'Engkau yang akan menebang kayu itu, atau engkau menyuruh orang lain menebangnya.'

Andoa nando Dofoma, atawa Bahai andoa DoloDomo.

'Mereka sedang makan, atau mereka mungkin sudah tidur.'

Anoa tamo nefoinau mie, tamaka anoa tamo nefewau moDaiano.

'Ia selalu menasihati orang, tetapi dia sendiri selalu berbuat jahat.'

Gauku inoDi ahumangkaea, tamaka mina amandanea aeno sao 'nefewaukua.

'Saya ingin kaya, tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan'.

Anai aini tamo nofoma nose kawesi-wei, tamaka hangkala nokahada nokawu.

'Anak ini makan sekenyang-kenyangnya, tetapi kalau ia bekerja sangat malas.'

Anoa minsuano poDaganoa tabeano semie pagawe.

'Ia bukan pedagang, melainkan dia seorang pegawai.'

Mie aitu nokiDo naku mahada tabeano naomao.

'Orang itu tidak mau bekerja, tetapi dia makan lebih dahulu.'

Ada juga kalimat setara yang tidak menggunakan kata penghubung. Yang membatasi klausanya hanyalah jeda. Dalam keadaan tertulis, jenis ini dilambangkan dengan koma.

Contoh:

Ama nebasa suha kabara, ina nefekataa oti, isa nopokalambu.

'Ayah membaca surat kabar, ibu memasak nasi, kakak bermain-main.'

Moaneno pagawe, poniano poDagano, wutono mina Bekahandanoa.

'Suaminya pegawai, mertuanya pedagang, dia sendiri tidak bekerja.'

Mekahantono aitu noanga katano laloe, hoBineno nokoagama, anano nengkuu nokahanda.

'Pedagang itu baik pembawaannya, istrinya kuat beragama, anaknya rajin bekerja.'

Andoa Deehe-ehe nae wiwino mparigi, Dpondo kumawino Dekansili.

'Mereka berdiri di pinggir jalan, menyaksikan pengantin yang lewat.'

Kamokula aitu nofekangkilo galuno anano nokala nosikola

'Orang tua itu membersihkan kebunnya, anaknya pergi ke sekolah.'

5.3.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang di dalamnya terdapat klausa yang hanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Jadi, klausa yang menjadi unsurnya tidak setingkat atau tidak setara. Klausa yang hanya merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti.

Kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Mawasangka dapat ditandai dengan kata penghubung seperti:

<i>sumano</i>	'asal'
<i>tangasano</i>	'ketika'
<i>BaeBaemo</i>	'sekalipun'

Contoh:

Ihintu tetewei umangkafi sumano ihintua fekahimba hatoa.

'Engkau tetap ikut asal engkau cepat datang.'

Umpu tetewei namaane ampo sumano sako-sakotuuno namandamo.

Tuhan tetap mengampuni asal ia betul-betul bertobat.'

Ihintu tetewi kumompa nae kalasia sumano fekangku poguhua.

'Engkau akan naik ke dalam asal engkau rajin belajar.'

Amaku nomate tangasano inoDīa asikola wae Manggasa.
'Ayah saya meninggal ketika saya bersekolah di Makassar.'

HoBineno nokaana tangasano moanenoa nokala waetei.
'Istrinya melahirkan ketika suaminya pergi ke laut.'

Anoa nolente tangasano amanoa wae kaliwono.
'Ia lahir ketika ayahnya masih berada di perantauan.'

InsaiDī takala tae galu tangasano tatingalai manu nokangkurua.
'Ia lahir ketika ayahnya masih berada di perantauan.'

Suhamu tetewi amandeane BaeBaemo ihintua Bēngkala nae kahohondo.
'Suaramu tetap saya kenal sekalipun engkau berjalan di tempat gelap.'

Ihintu sao ngumadino alo inia BaeBaemo apadeane ihintu nando kopanaki.
'Engkau yang akan mengaji malam ini sekalipun saya tahu engkau masih sakit.'

Di antara klausa inti dan klausa bukan inti biasanya tidak digunakan kata penghubung. Sebagai pengganti kata penghubung ialah jeda. Hal seperti ini, dalam bahasa Indonesia secara eksplisit digunakan kata penghubung bahwa.

Contoh:

Mieno kampo Dopandeane koseBahiaendo inoDī minao naompona ahato nae kampo ainia.
'Orang kampung tahu semua (bahwa) saya belum lama tiba di kampung ini.'

KoseBahindo mie Dopondeane kamena aitu nomaiao nae abu.
'Ia mengaku (bahwa) yang menebang kayu itu ia yang melakukannya.'

Amano nopandeane anano minamo nasumikola.
'Ayahnya mengetahui (bahwa) anaknya tidak lagi bersekolah.'

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Di bawah ini dikemukakan kesimpulan dari uraian terdahulu.

Bahasa Mawasangka terdiri atas dua variasi dialek, yaitu dialek Gu dan dialek Mawasangka. Perbedaan kedua dialek ini ditemui, baik dari segi fonologis maupun dari perbedaan kosa kata.

Bahasa Mawasangka tetap digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari oleh warga penduduknya. Di samping itu, bahasa Mawasangka masih tetap digunakan juga sebagai bahasa pengantar dalam menyelenggarakan upacara adat dan dalam pertunjukan kesenian.

Bahasa Mawasangka adalah bahasa vokalis. Vokalisnya tidak hanya pada akhir kata, tetapi juga pada akhir suku kata.

Dalam bahasa Mawasangka ditemui 23 fonem yang terdiri atas:

a. delapan belas konsonan, yaitu:

/b/, /B̄/, /p/, /m/, /w/, /t/, /t̄/, /d/, /D̄/, /ɖ/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /s/, dan /h/. Di antara 18 konsonan itu ada 2 konsonan ingresif (B̄, D̄) yang tidak umum terdapat dalam bahasa nusantara, dan

b. lima vokal, yaitu:

/a/, /e/, /o/, /i/, dan /u/.

Pola suku kata dalam bahasa Mawasangka adalah sederhana V, KV, dan KKV.

Proses morfofonemik dalam bahasa Mawasangka rupanya tidak bersistem dan jarang ditemui.

Afiks dalam bahasa Mawasangka terdiri atas :

- a. prefiks: *ka (N)-, fe-, fo-, po-, me-, ko-, paha-, noka-, noti-, noko-, nopo-, manso-*, dan *kafo-*;
- b. infiks: *-um-*; dan
- c. sufiks: *-i, -e, -o, -mo*, dan *-no*.

Perulangan bahasa Mawasangka dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu perulangan murni, perulangan sebagian dan perulangan berimbuhan. Bentuk dasar yang diulang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Pemajemukan dalam bahasa Mawasangka sangat jarang ditemui. Pemajemukan itu adalah hasil serapan dari bahasa Indonesia. Gabungan kata itu berupa kata benda dan kata benda, kata benda dan kata kerja, dan kata benda dan kata sifat.

Dalam bahasa Mawasangka ditemui frase endosentris dan frase eksosentris, di samping frase nominal, frase verbal, frase bilangan, frase keterangan, dan frase depan.

Dalam bahasa Mawasangka ditemui klausa bersusunan S + P dan susunan P + S, di samping klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan.

Kata depan yang menunjukkan tempat dan arah hubungannya dengan frase dan klausa di temui pemakaiannya secara khusus:

- a. *nae* menunjukkan tempat atau arah yang sama tingginya dengan tempat pembicara;
- b. *tae* menunjukkan tempat atau arah yang lebih tinggi daripada tempat pembicara, dan
- c. *wae* menunjukkan tempat atau arah yang lebih rendah daripada pembicara.

Dari data ragam tulis dan lisan dapat diketahui bahwa dalam bahasa Mawasangka terdapat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Di samping itu, terdapat juga kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

6.2 Saran

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang keadaan bahasa Mawasangka, baik yang menyangkut sistem fonologis, morfologi maupun sistem sintaksisnya, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih khusus. Untuk itu, kepada semua pihak yang bersangkutan diharapkan turut mengambil bagian secara aktif sesuai dengan bidangnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin. 1979. *Bahasa Serawi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmansyah. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, Charles Carpenter. 1964. *The Structure of English*. London: Longmans.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1968. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kaseng, Syahrudin. 1975. *Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng*. Disertasi.
- Nida, Eugene A. 1967. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan.

- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975. *Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Daniel Jos. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Pelengkahu, R.A. et. al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional.
- Pelengkahu, R.A. et. al. 1978. *Struktur Bahasa Massenrempulu*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Pike, L. Kenneth. 1984. *Phonemics, A Technique for Reducing Languages to Writing. An Arbor*: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Atrukturil*. Bandung: Bharna Bandung.
- Yatim, Nurdin. 1976/1977. *Struktur Bahasa Muna*. Ujung Pandang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

Kata Ganti Orang

- | | |
|-----------------------------|----------------|
| 1. <i>ino</i> ̄ <i>Di</i> | 'saya, aku' |
| 2. <i>ihintu</i> | 'engaku, kamu' |
| 3. <i>insao</i> ̄ <i>Di</i> | 'kami' |
| 4. <i>inta</i> ̄ <i>Di</i> | 'kita' |
| 5. <i>anoa</i> | 'dia' |
| 6. <i>kamokula</i> | 'tua' |
| 7. <i>andoa</i> | 'mereka' |

Kata Penunjuk Tempat

- | | |
|----------------|-------|
| 8. <i>aini</i> | 'ini' |
| 9. <i>aitu</i> | 'itu' |

Kata Tanya

- | | |
|---------------------|-------------|
| 10. <i>aeno</i> | 'apa' |
| 11. <i>seae</i> | 'berapa' |
| 12. <i>laae</i> | 'siapa' |
| 13. <i>nengkeae</i> | 'bagaimana' |
| 14. <i>naefie</i> | 'kapan' |
| 15. <i>moafa</i> | 'mengapa' |
| 16. <i>naamai</i> | 'di mana' |

Kata Penunjuk Jumlah

17. <i>noBahi</i>	'banyak'
18. <i>sendaDi</i>	'sedikit'
19. <i>kosasawi</i>	'semua'
20. <i>sega</i>	'setengah'
21. <i>selabunta</i>	'sebagian'

Kata Bilangan

22. <i>Di</i>	'satu'
23. <i>Dua</i>	'dua'
24. <i>tolu</i>	'tiga'
25. <i>paa</i>	'empat'
26. <i>Dima</i>	'lima'
27. <i>noo</i>	'enam'
28. <i>pitu</i>	'tujuh'
29. <i>alu</i>	'delapan'
30. <i>siuwa</i>	'sembilan'
31. <i>umpulu</i>	'sepuluh'
32. <i>hafulu</i>	'dua puluh'
33. <i>tolufulu</i>	'tiga puluh'
34. <i>fatofulu</i>	'empat puluh'
35. <i>limafulu</i>	'lima puluh'
36. <i>moonoo</i>	'seratus'
37. <i>hamoonoo</i>	'dua ratus'
38. <i>sehiwu</i>	'seribu'

39. <i>sejuta</i>	'sejuta'
40. <i>kafepuu</i>	'pertama'
41. <i>seinawo</i>	'satu kali'
42. <i>hainawo</i>	'dua kali'
43. <i>nolangka</i>	'jarang'
44. <i>nentuhu</i>	'sering'
45. <i>segai</i>	'kadang-kadang'

Ukuran

46. <i>Bala</i>	'besar'
47. <i>huhubu</i>	'kecil'
48. <i>wanta</i>	'panjang'
49. <i>ubu</i>	'pendek'
50. <i>lalesa</i>	'luas'
51. <i>impi</i>	'sempit'
52. <i>ewa</i>	'lebar'
53. <i>lola</i>	'tinggi'
54. <i>panda</i>	'rendah'
55. <i>lobu</i>	'dalam'
56. <i>oti</i>	'dangkal'
57. <i>luo</i>	'longgar'
58. <i>kalaBi</i>	'lebih'
59. <i>kuha</i>	'kurang'
60. <i>pono</i>	'penuh'

Orang

61. <i>mie</i>	'orang'
62. <i>moane</i>	'laki-laki'
63. <i>hoBine</i>	'perempuan'
64. <i>ama</i>	'bapak'
65. <i>ina</i>	'ibu'
66. <i>anai</i>	'anak'
67. <i>kalambe</i>	'gadis'
68. <i>anamoane</i>	'pemuda'
69. <i>awua</i>	'nenek'
70. <i>lengke</i>	'banci'
71. <i>Dawo</i>	'ipar'
72. <i>ponia</i>	'menantu'
73. <i>ponia</i>	'martua'
74. <i>samponi</i>	'baisan'
75. <i>ai</i>	'adik'
76. <i>isa</i>	'kakak'

Binatang

77. <i>kenta</i>	'ikan'
78. <i>manu</i>	'ayam'
79. <i>kahambau</i>	'kerbau'
80. <i>sapi</i>	'sapi'
81. <i>melama</i>	'udang'
82. <i>utu</i>	'kutu'

83. <i>wolawo</i>	'tikus'
84. <i>wewi</i>	'babi'
85. <i>Beka</i>	'kucing'
86. <i>ladaha</i>	'kuda'
87. <i>sea</i>	'semut'
88. <i>buea</i>	'buaya'
89. <i>ndoke</i>	'monyet'
90. <i>ule</i>	'ular'
91. <i>ponu</i>	'penyu'
92. <i>Dau</i>	'anjing'
93. <i>ponisi</i>	'kelelawar'
94. <i>sasa</i>	'cecak'
95. <i>buhuto</i>	'nyamuk'

Tanaman dan Bagiannya

96. <i>puu</i>	'pohon'
97. <i>haa</i>	'cabang, dahan'
98. <i>ho</i>	'daun'
99. <i>pahaka</i>	'akar'
100. <i>kambea</i>	'bunga'
101. <i>Bake</i>	'buah'
102. <i>olome</i>	'biji'
103. <i>wine</i>	'benih'
104. <i>polopa</i>	'pelepah'
105. <i>Bae</i>	'padi'

106. *foo*

'mangga'

107. *ai*

'kelapa'

108. *dambu*

'jambu'

109. *pahawata*

'bambu'

Bagian Badan110. *fotu*

'kepala'

111. *wuu*

'leher'

112. *mata*

'mata'

113. *tingala*

'telinga'

114. *nee*

'hidung'

115. *ase*

'dagu'

116. *waBa*

'mulut'

117. *wangka*

'gigi'

118. *lela*

'lidah'

119. *ngaha*

'langit-langit'

120. *mbada*

'badan, dada'

121. *handa*

'perut'

122. *ā*

'pinggang'

123. *ae*

'kaki'

124. *faa*

'paha'

125. *tuu*

'lutut'

126. *lambe*

'betis'

127. *kohontunu*

'tumit'

128. *konisi*

'kuku'

129. <i>kuli</i>	'kulit'
130. <i>ũ</i>	'daging'
131. <i>hea</i>	'darah'
132. <i>ate</i>	'hati'
133. <i>Bake</i>	'jantung'
134. <i>lima</i>	'tangan'

Pengindraan dan Perbuatan

135. <i>woha</i>	'lihat'
136. <i>ondo</i>	'cari'
137. <i>wono</i>	'cium'
138. <i>fehehe</i>	'raba'
139. <i>fetingke</i>	'dengar'
140. <i>fenami</i>	'kecap'
141. <i>foma</i>	'makan'
142. <i>fohoou</i>	'minum'
143. <i>loD̄o</i>	'tidur'
144. <i>sia</i>	'gigit'
145. <i>kaD̄iu</i>	'mandi'
146. <i>aoha</i>	'kencing bagi perempuan'
147. <i>tatolea</i>	'kencing bagi laki-laki'
148. <i>luoe</i>	'berak'
149. <i>Bengkala</i>	'jalan'

Keadaan Alam

150. <i>olea</i>	'matahari'
151. <i>wula</i>	'bulan'
152. <i>kalipopo</i>	'bintang'
153. <i>lani</i>	'langit'
154. <i>olu</i>	'awan'
155. <i>use</i>	'hujan'
156. <i>oe</i>	'air'
157. <i>kawea</i>	'angin'
158. <i>wite</i>	'tanah'
159. <i>Bone</i>	'pasir'
160. <i>kontu</i>	'batu'
161. <i>gawu</i>	'asap'
162. <i>ifi</i>	'api'
163. <i>gunu</i>	'gunung'
164. <i>ngawu</i>	'debu'
165. <i>lalokampo</i>	'hutan'
166. <i>kaBawo</i>	'bukit'
167. <i>kaBangka</i>	'lombah'

Warna

168. <i>kapute</i>	'putih'
169. <i>kakuni</i>	'kuning'
171. <i>kaDea</i>	'merah'
172. <i>wungu</i>	'ungu'

173. *kakanda*

'biru'

174. *kaito*

'hitam'

Periode atau Waktu175. *oleoleo*

'siang'

176. *kohondoa*

'malam'

177. *manooleo*

'sore'

178. *hangkowine*

'pagi'

Kadaan179. *soDo*

'panas'

180. *hihindi*

'dingin'

181. *taa*

'baik'

182. *Dai*

'buruk'

183. *kekele*

'kering'

184. *Behe*

'basah'

185. *pono*

'penuh'

186. *lie*

'kosong'

Arah187. *napa*

'utara'

188. *salata*

'selatan'

189. *timbu*

'timur'

190. *Baha*

'barat'

Perangai atau Suasana Hati

191. <i>amaha</i>	'marah'
192. <i>ambano</i>	'malu'
193. <i>tei</i>	'takut'
194. <i>barani</i>	'berani'
195. <i>kompeaha</i>	'sedih'
196. <i>ia</i>	'gembira'

Bagian Rumah

197. <i>lambu</i>	'rumah'
198. <i>ato</i>	'atap'
199. <i>kahondomi</i>	'dinding'
200. <i>ale</i>	'lantai'
201. <i>foninto</i>	'pintu'
202. <i>kohoi</i>	'tiang'
203. <i>ala</i>	'kamar'
204. <i>polangku</i>	'tangga'
205. <i>au</i>	'loteng'
206. <i>abu</i>	'dapur'

Posisi dengan Gerakan

207. <i>ndole</i>	'baring'
208. <i>pengke</i>	'jongkok'
209. <i>longko</i>	'tiarap'
210. <i>ngkoha</i>	'duduk'

211. <i>ehe</i>	'berdiri'
212. <i>tende</i>	'lari'
213. <i>Bengkala</i>	'jalan'
214. <i>hato</i>	'datang'
215. <i>waa</i>	'beri'
216. <i>tahima</i>	'terima'
217. <i>salo</i>	'minta'
218. <i>Besi</i>	'loncat, lompat'
219. <i>kamponea</i>	'panjat'

Lain-lain

220. <i>minao</i>	'belum'
221. <i>mina</i>	'tidak'
222. <i>paDamo</i>	'sudah'
223. <i>paDa</i>	'berhenti'
224. <i>unteli</i>	'telur'
225. <i>hunsau</i>	'sayur'
226. <i>kapulu</i>	'parang'
227. <i>wei</i>	'kenyang'
228. <i>aho</i>	'lapar'
229. <i>ali</i>	'mahal'
230. <i>muDa</i>	'murah, gampang'
231. <i>nahaka</i>	'sulit'
232. <i>ngkuu</i>	'rajin'
233. <i>kawu</i>	'malas'

234. <i>uhi</i>	'sembuh'
235. <i>lala</i>	'sakit'
236. <i>fotā</i>	'tertawa'
237. <i>ae</i>	'menangis'
238. <i>piso</i>	'pisau'
239. <i>polulu</i>	'kapak'
240. <i>sangkolo</i>	'pacul'
241. <i>katiDaki</i>	'linggis'
242. <i>lansau</i>	'obat'
243. <i>kaula</i>	'obor'
244. <i>kantalea</i>	'pelita'
245. <i>kawi</i>	'kawin'
246. <i>hunsa</i>	'lepas, cerai'
247. <i>pihi</i>	'piring'
248. <i>kasiki</i>	'sendok'
249. <i>noua</i>	'periuk'
250. <i>kawali</i>	'kuali'
251. <i>kalangka</i>	'keranjang'
252. <i>tambu</i>	'timba'
253. <i>embere</i>	'ember'

LAMPIRAN 2

REKAMAN CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA

I. KAPU-KAPUNANO KANANDONO MAWASANGKA

(Penutur: La Umba, lahir 1917, nelayan)

Mawasangka Dōmaiao wae Bōne Dōulei issando ambanoa nomate kamokulando maita paa. Nomate kamokulando maita ambanoa Dōkala Dōnunu isaku. Nokowambamo nae moaneno, Dōhelamo Dōhato nae Bata humanda oleno maita nohandaDamo kawea sawuha maita. Minao Dālumaosaoa Dākumalobua Dōnuma numanamo Dōhato tae talano Mapalenda tatua DōtiBollongkomo laosao. Nāndoanomo Dōkonae nambono watiBolongko.

Laosaomo Dōsoni tae wite. Tae witea DēfēBāmbahumo. DēfēBāmbahu maita Dēhabumo kambohu-mbohu, atonoa hono potubu Umpulua kaomponanoa Dōkaweweimo Dua, nohatomo sumawuno manu. Dōkala Dōsawu waaite nengkeae paa andoa Bae Dua manundoa. Dōbutu nae kaengkohaano manu maita noam-baemo kasawunoa. Notaoemo, makamina namaia. Nofodulue Dua, mina namaia. Nengkeamai manu maita notahaao. Lao-laono nolaoica gahaa nowohamo kambohu-mbohu maita. Kaomine noondoca Bae moanenoa, gaha moanenoa ini nokala nowewei, ndoDōhato waaite paa. Naemaita hatō nokapo moaneno ini nomaimo nopowanda, gaha tangkanomo semie hoBīnē semie moane ambanoa nomponamo hatō miua. DōBālo mo ambanoa umpuluamo. Nēngke maita neche-che maita, nowohamo singkahuno hoBīne ini moane sumawuno maita. Hatō nowoha singkahu maita, Bāenoondo singkahu nae limano Bae noondo singkahuno hoBīne ini kanopototo. Ambano moane sumawuno ini kasoba alieo singkahumu itu. Noaliemo hoBīne ini. Ambano moane itua tabeao soba apototoane Bae singkahuku, gaha Dōpototo mpeuhi, mina Bae polaanoa. Naemaita Dōpomoafi mo, ambanoa gahaa aiku inia kaasi, paa nokala ndonohubua, Naemaita nopogaumoambanoa koemelateomu nainia, foniomu tae manu tatu, sebuntou tatua saunoa songo mparigi-rigi sewite, nolibulibue hawa nekonandomo tae pahigi tatu.

Seae-seae waaite Dōle moa taDōpohato-hatomo mie minamo natipan-deaoa kamaiaoandoa DōBāhimo paa. Maka kana-nai waaite DōfōloDōDā nae kakaue sega hatō DōondoDā tamo buku nofomaDamo mpahigi. Ambanoa kaDābi-nasane Daelate nainia. Nomentaea nohatomo kalakino Lamansenga saaita, nosampu

Dua nofeondoDa paa, Kolakino mpahigi nokowambamo, ambanoa inoDi inia
 apensimo taboo Dae ondo liwu. Nopogaumo kolakino Lamansenga ambanoa ba-
 hangkala nēngke itu nāndo Bae newohaku ambanoa osaua. Sau Balano, lānoa
 Dampuha, hōnoa setangkea segiumo setangkea segiumo Bahi-Bahie hōno sau nae
 dunia ini nofesenāndoa. Nofesenāndoa. Katikonaanomo manu wasangka.
 Kanāndoe tatuannaanoa, Dokalibuane kontu. Nengke maita Dopōtomo ambanoa
 humanda wangkapopo naewinea. Naefuao ambanoa maka Dokala. Hato nomentaea
 kolakino Mpahigia nokalamo nonunue sau anoa maita, gaha nowohae. Noehae
 maita ambanoa naeDae sao akalakua. Achabu katandai tae wawo. Noendepiemo
 sau maita tolufulu hofa nekantaimo kontu kaBokenoa kontu inia kakōmate, maka
 nosipuli Dua maka nokompasie Dua tolufulu hofa maka nētando Dua sau fato, le
 maka noBokeao kako mate maka Dua notabuhiane kontu tae wawoa. Hato nengke
 maita maka nosulimo. Nomentaea Dopoawamo Bae kolakino Lamansenga maka
 Dokala. Waelo Dokala maita taDoBatotomo waata hatō Dohatōe sau aini nokowam-
 bamo kolakino Mpahigia ambanoa sau anoa ini, weta aini awohae Dua maka ambanoa
 ndonohubu, nando sehaimia kalolanoa hatō aini aolinaemo, aini ambanoa nopoBa-
 naao laloku noBalamo. Naemaita Dopotagalia ambanoa kolakino Lamansenga aun-
 damo Dua aotaloa maka ambanoa Datumundane. Hangkala ambanoa maindulu
 aohae iDisau anoa inia ambano kolakino Lamansenga fekāmpoane hintu nafitu taua
 naumangkaimo bala tabeano maindulu mohae hintu koe nokafaafa. Nofekām-
 poanemo kolakino Mpahigi. Hato nēngke maita nofekāmpoane ini hatō nomondo
 fitutaua noangkaiemō ifi, sadia tanengkemoitu. Hato Dohamemoa nandomo Dua
 sau sepuusandanga. Sandanga anoa maitu hatō Dowohaea nokoBakeao kakumbuno
 kapa. Bahi-Bahie giuno kapa waaitu nofesenandoa, kaidono, kaDeano, kakunino Bae
 Dowohamo mie, semiea nengkoha-ngkoha tae wawo, Dofopaa Dolinda wae kohono
 sau kapa maita, Dolinda maita Bae Dofoleie tatua, paDa nengke maita hatō seae-seae
 Dua tambamo dua hame. Sekatibu Deseli ofa naekaDolono katibu tatu. Deseli ofa
 ini gaha Deseli ofa maita nae wuntanomo kaDololo gahaa noendemo oe. Nōpono
 kaDolo anoamaita. Hato nōponoa Dasumumbelemo liwua La Katipu maita. La
 Katipu neanoa manuwasangka. Nopogaumo La Katipu ambanoa aundamo Dua
 Dasumumbele kana ua maka nasetau-setau mbanoa hame kanau omua, Polindaka-
 nau omu. Bahangkala pae Dapolinda kanau, pae Dahumame kanau aengkoha nae
 fotuno olu. Aesalo nae Kawasano Umpu aengkohaifie fotuno olua koeana
 nokouse. Taboo mbanoa olumindakanau omu mbanoa humamekanau omu henggā
 nanumando oleoa aesalo angkomiu nae Kawasano Umpua sanonandoao usea.

CERITA ASALMULA NAMA MAWASANGKA

Pada mulanya orang Mawasangka berasal dari Bone (Sulawesi Selatan). Pada waktu itu sudah ada orang terdahulu yang berdiam di tempat itu sebelum kedatangan orang Bone itu, tetapi belum ada nama Mawasangka.

Orang Bone itu berangkat dan terdampar di sana bersama suaminya. Mereka bermaksud mencari kakaknya yang merantau sejak kematian kedua orang tua mereka. Keberangkatannya bersama suaminya dengan membawa ayam. Ketika mereka berlayar suatu saat mereka terkena ombak dan angin kencang sehingga terpaksa harus menyusur pantai. Namun pada akhirnya mereka tidak bertahan dan tenggelamlah mereka di suatu tempat yang di sebut "Nambono WatiBolongko", yang artinya tempat tenggelam. Tempat itu berada di tentangan kampung "Mapalenda".

Dengan terpaksa mereka harus berpondok di tempat itu, bahkan mencoba mencari nafka di situ. Sekitar sepuluh hari kemudian,datanglah seorang pemuda hendak manyabung ayam. Di tempat itu terlihatlah oleh pemuda itu seekor ayam dan dicobanya untuk menyabung ayamnya dengan ayam yang dilihatnya itu. Rupanya kedua ayam itu tidak mau beradu. Sang pemuda menjadi bingung mengapa ayam itu tidak mau beradu. Ketika pemuda itu melayangkan pandangan ke pondok tempat ayam itu berada, dilihatnya seorang perempuan sedang berdiam seorang diri karena suaminya pergi mencari nafkah. Ketika suaminya tiba, pemuda itu mencoba mendekat dan mengajaknya mereka bicara. Ketika itu pula pamuda itu melihat cincin yang dipakai perempuan itu yang rupanya sama benar dengan cincin yang dipakainya sendiri. Dalam peristiwa itulah mereka saling mengenal bahwa mereka bersaudara kandung. Pemuda itu mengajak adiknya pindah ke tempat yang memungkinkan mereka hidup layak. Tempat yang ditunjukkan pemuda itulah yang disebut "Iparigi". Di situlah mereka berkembang akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang makin lama makin berkembang pula. Untuk melangsungkan dan membina serta meningkatkan sifat kegotongroyongan mereka, maka masyarakat itu mengangkat salah seorang sebagai kapala suku yang disebut "Kolakino Mpahigi". Rupanya masyarakat itu tidak dapat hidup tenang di tempat itu karena banyak binatang yang mengganggu mereka. Katika mereka dijumpai salahseorang pemimpin kelompok masyarakat lainnya yang disebut "Kolakino La Mansenga", masyarakat itu sempat menyampaikan keluhannya sehingga beliau menunjukkan tempat baru. Menurut beliau tempat yang dimaksudkannya ditumbuhi sebatang pohon yang daun dan buahnya sangat beraneka ragam. Oleh kerena itu, tempat itu disebutlah "Sau Sumangka", Artinya serba lengkap.

Setelah sekian lama mereka berada di tempat yang baru itu, kepala suku mereka yang disebut "Kolakino Mpahigi" menganggap bahwa dialah yang pertama menemukan kayu yang beraneka ragam itu. Akhirnya, terjadilah pertengkaran antara Kolakino Mpahigi dengan Kolakino La Mansenga yang diakhiri dengan sumpah sebagai berikut.

"Apabila betul Kolakino La Mansenga yang pertama menemukan kayu itu, maka tempat di sekitar kayu itu akan senantiasa ditimpa musibah bila Kolakino Mpahigi yang mengolahnya, tetapi bila sebaliknya Kolakino Mpahigi penemunya yang pertama semoga tempat itu tetap terlindung dari segala musibah".

Rupanya betullah bahwa Kolakino La Mansenga yang pertama menemukan kayu itu karena selama tempat itu diolah oleh Kolakino Mpahigi, selama itu pula musibah tidak henti-hentinya menimpa tempat itu, seperti kelaparan, tanaman terkena penyakit.

Pada saat yang lain, di tempat itu, tiba-tiba tumbuh sebatang pohon yang berbuah kapas yang beraneka warna. Di atas pohon itu duduk seseorang dan di bawahnya empat orang menari mengelilingi pohon itu. Kejadian itu membuat masyarakat kagum. Mereka berpesta pora dan seluruh isi kebun mereka persiapkan untuk dipersembahkan kepada pesta itu. Ada lagi peristiwa aneh lainnya, yakni ketika salah seorang anggota masyarakat lain menggali ubi, tiba-tiba memancarlah air di tempat itu sehingga menggenangi seluruh kebun mereka yang mengakibatkan kerusakan besar. Menurut kepercayaan masyarakat pada waktu itu, pohon kayu besar dan pohon kapas marah karena tidak diberi bagian. Oleh karena itu, atas kesepakatan masyarakat, ayam yang dibawa dari Bone yang disebut "La Katipu" artinya serba ada, harus dipotong untuk dipersembahkan kepada kayu dan pohon kapas yang marah itu. La Katipu tidak merasa keberatan untuk dijadikan kurban asalkan setiap tahun harus dirayakan hari kematiannya. Itulah sebabnya, kelompok masyarakat yang akhirnya disebut kelompok masyarakat Mawasangka, pada waktu dahulu, setiap tahun berpesta pora merayakan hari kematian La Katipu sekaligus sebagai tanda syukur mereka terhadap hasil tanaman mereka.

Berdasarkan cerita di atas, sumber cerita adalah pertemuan dua bersaudara dan pertemuan itu melalui "manu" (ayam). Perkembangan selanjutnya adalah melalui peristiwa ditemukannya sebatang pohon besar yang disebut "Sau Sumangka" 'kayu serba lengkap'. Karena itulah tempat itu disebut "Manu Sumangka" 'ayam dan serba lengkap'. Selanjutnya tanpa diketahui kapan mulainya itu disebut menjadi "Mawasangka".

LAMPIRAN 2a

II. WAMBINE DALI PAE WAKANGKUNI NGKEA-NGKEA

(Penutur: La Umba, 1917, nelayan)

Wambine Dali Bae Wakangkuni Ngkea-ngkea Dokala DēLi oe, Hato Dosulia Dowohamo fō nōkuni. LantoliDa nopandoemo fō maita toluonu tolulako. Doteemo nae kopaundo maka Dosuli. Hato Dōpoawanda mie Dohatomo tae kampo kakunino fō miu kakuni ngkea-ngkea, Nepando LantoliDa toluonu tolulako. NōBalomo Wambine Dalia, asala wahe-wahena nehitirino ngkea-ngkea, nendaparino mponisi. Dohato tae lambuDo mealamui amai ofō inia Kakuni Ngkea-ngkea. Nepando LantoliDa toluonu tolulako, nendamparino mponisi nehitirino ngkea-ngkea. Nae maita limbamo Mbine Dali koe melata nae lambu inia nōBalomo seonu unteli Bahintua BainiDia. NekaDolimo kaasi maka nokala. Nokala maita nokala nohato LantoliDa. Noangkafie aino powa nokowamba aino. Wambine Dali antagikanau amangkafiko BainoDi. Tano ala lingkono maka nokambeho wae kundono noenepicmo Dua, paDa noenepiea noondomo isano inia minamo naohae nēngkeamaita nehatomo wale malola. Dokonae kapala. Noolooimo, noolooia, o....NtoliDa fondawukanau ombomu. Nōlalai fotuku ende mealao wutomu. Hato noendea Wakakuni Ngkea-ngkea notendemo nopai polangku LantoliDa. Dēlatemo Bae anoa, Dokawino Beanoa. Seae-seae Delatea nōBalamo handanoa, nokohandamo. NōBosemo LantoliDa ambanoa naumiuleiao kamondono anano. Hangkala koana maka ohoBine kantanoē tabeano koanaao moane kunde-kunde amba-noa. Hato nokundo maita haa ohoBine nekantonomo kandulua hato kanā-nai saaita nōwaemo nae awuano. Nofolatēmo Bae awua anaino. Nohato lantoliDa, hoBine ambanoa anantoa paDamo. akantanoe. Gaha nokowambamo ka, ka...ka..ka.. Wakangkuni Ngkea-ngkea nekantano kandulua. Wa ODea nae kamokula. Kalao tēe nae kamokula Wakakuni Ngkea-ngkea kana-naia. Mina paDamo akan tanoa. Ka..ka..ka wakakuni Ngkea-ngkea nēkantanoa kandulua. Kanā-naia Baekamokula nēngke maita foni looi kanaue, netuDumo mie. Hato Doloioe, O WaoDe nofotuDuangko amamu, fohatoe amakua ndonomohuangko kautamo. Naamai Wa ODea, ndonomohuangko kautamu. Foni looie, OWaoDe sumampumo nofotuDuangko amamu. Fohatoe amakua ndonomohuangko sala. Foni looie, O WaoDe sumampumo noloioiko amamu, ndonomohuangko Badumu. Nosulimo Dua, naamai Wa ODea, ndonomohuangko Badumu. Foni looie lao, anoa inia nōBokesi anano polangkuno. Maka nofoni Dua. O WaoDe sumampumo nofotuDuangko amamu.

Sampu fohatōe ndonekaDiu. Fōni looie lao, O WaoDē sumampumo no-
 fotuDuangko amamu. Ndonopake maka nokaDuliemo kautano, salano, Baduno
 amnoa, maka nosampu. Hato weendo amanoa, ende, noendemo gahaa nofofinda
 aenōa notumpomo aenōa, ADeDe amae. Koe meama-ama, ende! nofofinda tuunōa
 nolako Daa aDeDe amae, ende! Noendea noendeaomo handano, sampe nomate
 Noodomo kakaDuano ini amanoa gahaa nowohamo Badu, sala,kautasao amano.
 Noaemo amanoa, Daofane paa nomatemoa, Dokantanoemo gaha nae hewu.
 Noalaemo hatō nohatō wae lambu Doa noamalanemo hea maita. Kamondonofa-
 toaloa noloDoanea hea maita notumballemo hoBineDelatemo Beanoa sampemo
 Dokawi. Seae-seae nofetingkemolele amanoa, maka mina namara saeāa, Ambanoa
 mina paDamo asumbelea Wa ODea.

WAMBINE DALI DENGAN WAKANGKUNI NGKEA-NGKEA

Wambine Dali dengan Wakangkuni Ngkea-ngkea adalah dua bersaudara yang
 pergi mengambil air. Di tengah jalan terlihat oleh kedua bersaudara itu pohon
 mangga yang lebat buahnya, lagi pula sudah masak. Kebetulan di tempat itu ada
 seorang lelaki bernama LantoliDa. Dialah yang melempar buah mangga itu. Tiga
 kali melempar, tiga biji pula buah mangga itu jatuh. Buah mangga itu diberikannya
 kepada dua bersaudara itu. Ketika kedua gadis bersaudara itu pulang kerumah,
 banyak orang yang menanyakan di mana mereka mengambil mangga yang kuning itu.
 Setiap pertanyaan dijawab oleh Wakakuni Ngkea-ngkea bahwa mangga itu diberikan
 oleh LantoliDa. Ketika tiba di rumah, kedua bersaudara itu dimarahi oleh orang
 tuanya karena tidak senang seorang lelaki di tengah jalan.

Wambine Dali langsung diusir dan terpaksa harus meninggalkan rumah.
 Rupanya kepergiannya diikuti oleh adiknya, yakni Wakakuni Ngkea-ngkea, tetapi sial
 bagi mereka karena tidak saling bertemu.

Dengan tidak diduga-duga, dihadapan Wakakuni Ngkea-ngkea tiba-tiba
 berdiri sebuah rumah tinggi yang kebetulan dihuni oleh LantoliDa. Diduga bahwa
 kakaknya berada di atas rumah itu sehingga ia berusaha untuk menaiki rumah itu.
 Ketika sang adik berada di atas rumah, ternyata hanya LantoliDa yang menghuni
 rumah itu. LantoliDa sengaja merusakkan tangga rumah itu agar adik tetap tinggal
 di rumah dan sang adik tidak bisa keluar. Begitulah kisahnya sehingga terpaksa
 mereka hidup bersama sampai melahirkan anak.

Ketika LantoliDa menghadapi saat kelahiran bayinya, ia bertekad untuk pergi

marantau guna menghidupi anaknya kelak. Sebelum ia berangkat, ia berpesan kepada istrinya agar kelak dapat memelihara anaknya dengan sebaik-baiknya apabila melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi apabila melahirkan anak perempuan, lebih baik dibunuh saja. Begitulah pesan LantoliDa sebelum berangkat. Rupanya Wakakuni Ngkea-ngkea yang sial itu melahirkan anak perempuan. Terpaksa anak itu disingkirkan ke rumah neneknya. Namun, dapat diketahui LantoliDa, ketika ia kembali dari perantauannya. Oleh karena itu, anak itu harus tetap dipotong.

Kisah selanjutnya, ternyata setelah anak itu dipotong darahnya tersangkut pada kotoran-kotoran yang ada di situ dan darah tersebut akhirnya ditemukan oleh salah seorang pemuda, ketika pemuda tersebut pergi menyabung ayam. Darah itu diambil oleh pemuda itu dan setelah dipelihara menjelma menjadi seorang perempuan cantik sehingga akhirnya dikawininya.

LantoliDa seorang ayah yang tidak mengingini anak perempuan, pada akhirnya malu ketika mendengar berita bahwa anak yang pernah dipotongnya menjelma kembali dan telah dikawini oleh seorang lelaki yang gagah dan kaya.

III. TULA-TULANO DAU BAE HUSA

(Penutur: labidi, 70 tahun, Imam Desa)

Dau Bae husa ini asala Dopoa-poangkafi, Dopona-ponaiBai. Lalono Dopona-ponaiBai inia, hato ibaha sewakutua nāndōmo hame-hame. Dahumame-hame ibahano husa ini nofēnamo Dau ini, pae kumala hinta umondo hamea. Ambanoa pae akumala. Ambanoa barang-kala pae kumala hinta foaDa kanaueiDi tandumu ita. Naemaita hato nēngkemaita ambanoa naefie kumala. Ambanoa naewine. Noment sa nokalamo noala tanduno Dau ini husa. paDa anoa maita nokalamo. Hato nokala, nokalamo noondo hame inia paDa noondo hame ini nōpuli hame maita oDau ini santa-ntamo. Nonta-ntamo tanduno neowano husa ini. Seae-seae kaomponanoa aDau ini nontanta tandunoa, husa sadioamo nopakē minamo namosuliea tanduno Dau ini sadioamo nohato nōmpo-mponā nokalamo noondofie. Husa sadioamo ibaha nopokalindo-lindoanemo. Hato nopokalindo-lindoane anoamaita sadioamo ibaha noondofie. Naamai kakalaano noangkafie maka minamo Bae nahumatoea. Seae-seae kaomponanoa sadioamo nomangkamo noondofiea naamai-naamai tā seseoleomoa sadianonunue. nompona kawu nopoawānemo. Nopoawa noamaitu nēsalo tandunoa daua hato nesalo tanduno maita, husa safileimo hampanomo, mintinomo nowohae nofileiane. Nofilei noamaitu nokangkaemo. Noangkafie naemaitu sadioamo Doponunu, Dopowoha kāwu husa Bae Dau pomusu. Kanāndonomo Dau sadia nēangkafi husa hamppnomo husa ini BaBano noaDa tanduno Dau. paDa anoa maitu paDa notoe minamo namosulie.

CERITA ANJING DENGAN RUSA

Anjing dengan rusa pada mulanya sayang menyayangi. Keduanya sangat akrab. Pada suatu saat, ada perkawinan atau pesta yang akan dihadiri oleh keduanya. Akan tetapi, pada saat itu rupanya anjing berhalangan sehingga tidak dapat ikut. Untuk kesempatan itulah rusa meminjam tanduk anjing untuk dibawa ke pesta. Karena keduanya seperti bersaudara kandung, tentu meminjamkannya tanpa keraguan.

Ketika pesta usai sudah berselang beberapa hari, rusa tidak kunjung datang. Anjing tetap menunggunya dengan sabar. Namun, pekerjaan itu sia-sia. Suatu saat, anjing pergi mencarinya dengan maksud ingin meminta kembali tanduk yang dipinjam oleh kawannya itu. Ketika ditemuinya, rusa dengan cepat menghindar. Anjing pun mengikutinya dengan sabar. Namun, rusa tidak tahu diri, ia tetap menghindar dan meninggalkan anjing.

Dari hari ke hari anjing tetap mengejar rusa untuk meminta tanduknya. Namun, pekerjaan itu tidak berhasil, bahkan sampai saat ini. Oleh karena itu, setiap anjing menemukan rusa, anjing berusaha mengejar rusa, bahkan menggonggongnya, pertanda bahwa ia meminta tanduk yang dipinjamkannya kepada rusa sebagai kawan akrabnya dahulu.

Demikianlah, antara anjing dan rusa yang mulanya bersahabat, akhirnya menjadi bermusuhan sampai saat ini karena anjing sendiri tidak mau melepas rusa yang tidak tahu diri itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
92 - 00024



4-3966.

LOKASI PENELITIAN
KECAMATAN MAWASANGKA
IBU KOTA : MAWASANGKA

Skala = 1 : 125.000

LAMPIRAN 3a

PETA BAHASA MAWASANGKA

